

**PERKEMBANGAN AGAMA KHONGHUCU
PASCA REFORMASI DI KOTA TEGAL**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama



Oleh :

Rosyidah Royyani
4102034

**FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2007**

PERKEMBANGAN AGAMA KHONGHUCU PASCA REFORMASI DI KOTA TEGAL

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama

Oleh :

Rosyidah Royyani
4102034

Semarang, 31 Mei 2007
Disetujui oleh :
Pembimbing

Drs. Kahar Mudzakir
NIP. 150 267 751

MOTTO

**Di lingkungan empat
penjuru samudra
semua adalah
bersaudara
(Lun Gi : 12 : 15)**

PERSEMBAHAN

Hari demi hari telah ku lalui
Ku jalani penuh ketabahan hati
Lewat sebuah karyaku yang berarti
Ku persembahkan kepada mereka yang sangat ku cintai

Ayah dan Ibuku

Terima kasih atas semua yang telah engkau curahkan untukku.
Berkat cinta dan doa kalianlah Allah menganugerahiku berjuta nikmat

Adik-adikku

Terima kasih atas segala doa dan motivasinya.
Kalianlah yang selalu memberi warna dalam hidupku

Nenek

Perjalanan hidupmu adalah cermin kekuatan yang tak kenal lelah dan menyerah

Cinta

Disamping aku rasakan kedamaian dan dengan semangatmu aku menjadi lebih
dari yang aku bisa

Sahabatku-sahabatku

Keindahan paling agung dalam kehidupan manusia adalah persahabatan sejati

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, serta inayah-Nya, tanpa kasih dan sayang-Nya mustahil penulisan skripsi ini dapat selesai.

Shalawat dan salam senantiasa kami haturkan kepada *the Great Prophet* Muhammad Saw selaku suri tauladan yang baik, semoga hari kiamat kelak kita mendapat syafa'atnya, Amin.

Skripsi yang berjudul *Perkembangan Agama Khonghucu Pasca Reformasi di Kota Tegal* ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S.1) dalam ilmu Perbandingan Agama Di Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.

Didasari dengan segala keterbatasan ilmu, pengalaman, buku dan materi dari diri penulis, maka teriring salam dan do'a atas terselesaikannya penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan rasa terima kasih tanpa henti kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Abdul Djamil, M.A, selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Abdul Muhaya, M.A, selaku Dekan Fakultas IAIN Walisongo Semarang.
3. Drs. Kahar Mudzakir, selaku pembimbing yang telah banyak membantu dan meluangkan waktu serta tenaganya yang sangat berharga semata-mata demi menyerahkan dan membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini sejak awal hingga selesai.
4. Bapak Ibu Dosen yang telah mengajarkan ilmunya dengan ikhlas kepada penulis selama belajar di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.
5. Bapak dan Ibu selaku pimpinan perpustakaan Institut, Fakultas, TPM, dan wilayah yang telah memberikan izin dan layanan kepustakaan yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.

6. JS. Suwanto beserta pengurus MAKIN Tegal, Js. Hendro, Js, Suharjo beserta pengurus MAKIN Adiwerna Kabupaten Tegal yang telah menyumbangkan pikiran dan inspirasi dalam penyusunan skripsi.
7. Kedua orang tua penulis (Bapak Akhmad Rosul dan Ibu Aenani Sholehah) Adikku (Rosyad dan Rosyi) dan saudara-saudaraku, terima kasih atas do'a, bimbingan, cinta dan kasih sayangnya yang telah memberikan dukungan moral, maupun materiil, semoga ilmu yang telah didapati bermanfaat.
8. Mas Rin, yang telah mengerti dan selalu memberikan motivasi, semoga ini menjadi awal dan akhir yang indah untuk kita selamanya.
9. Kedua temen lamaku Ayu Fajar, dan Puspita Rini, terima kasih atas motivasi dan kalian selama ini, perjuangan kita belum berakhir sobat!!
10. Karib-karibku yang pernah atau masih menghuni Kos Saphira 24 (Wiji, Lulu, Eka, Ifa, Susi, Ulfa, Luth, Irma, Ida, Dwi, Jannah, Isti, Ike, Zuro, Saidah, Sonia, Tia, Hijriah, Susiana), Makasih banget atas saran, dukungan dan semangat dari kalian-kalianlah skripsi ini bisa selesai/
11. Temen-temen di Enter Comp yang telah memfasilitasi penulis dalam penulisan skripsi ini serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, 31 Mei 2003
Penulis

Rosyidah Royyani

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Rosyidah Royyani
Tempat Tanggal Lahir: Tegal, 17 Agustus 1983
Alamat Rumah : Jl. Musi Gg. I No. 13 Mintaragen Tegal
Alamat Sekarang : Jl. Segaran I. Gg. Buntu II No. 24 Purwoyoso Ngaliyan
Semarang
Pendidikan : 1. TK Masyithoh III Tegal Lulus Tahun 1991
2. SD Ikhsaniyah I Tegal Lulus Tahun 1996
3. SLTP Negeri 3 Tegal Lulus Tahun 1999
4. SLTA Negeri 4 Tegal Lulus Tahun 2002
5. Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Walisongo Semarang
Demikianlah riwayat hidup penulis, buat dengan sebenar-benarnya, kepada yang
berkepentingan harap menjadikan maklum adanya.

Semarang, 31 Mei 2007

Rosyidah Royyani

PEDOMAN WAWANCARA
PERKEMBANGAN AGAMA KHONGHUCU PASCA REFORMASI
DI KOTA TEGAL

A. Wawancara Dengan Tokoh Agama Khonghucu

1. Bagaimanakah sejarah agama Khonghucu masuk di Kota Tegal?
2. Siapakah tokoh yang dianggap berjasa dalam penyebaran agama Khonghucu di Kota Tegal?
3. Bagaimanakah kesadaran umat Khonghucu dalam menjalankan ajaran agamanya?
4. Aktivitas keagamaan apa saja yang dilakukan oleh umat Khonghucu?
5. Bagaimanakah aktivitas keagamaan Khonghucu di Kota Tegal sebelum reformasi?
6. Bagaimanakah aktivitas keagamaan Khonghucu di Kota Tegal Pasca reformasi?
7. Faktor apa yang menjadi pendukung dalam proses perkembangan agama Khonghucu di Kota Tegal?
8. Faktor apa yang menjadi penghambat dalam proses perkembangan agama Khonghucu?

B. Wawancara dengan Tokoh Agama Islam

1. Bagaimanakah respon umat Islam terhadap keberadaan agama Khonghucu di Kota Tegal?
2. Bagaimanakah hubungan sosial umat Islam dan umat Khonghucu di Kota Tegal ?
3. Bagaimanakah respon umat Islam terhadap aktivitas keagamaan Khonghucu di Kota Tegal?

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN ABSTRAK	viii
HALAMAN DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pokok Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	4
E. Metode Penelitian	6
F. Sistematika Penulisan	9
BAB II : TINJAUAN UMUM AGAMA KHONGHUCU	
A. Riwayat Nabi Khonghucu	11
B. Sejarah Agama Khonghucu	14
C. Ajaran Pokok Agama Khonghucu	19
1. Ajaran tentang Tuhan Yang Maha Esa	19
2. Ajaran tentang Keimanan	21
3. Ajaran tentang Hidup Sesudah Mati	23
4. Ajaran Etika	24
BAB III : AGAMA KHONGHUCU DI KOTA TEGAL	
A. Gambaran Umum Kota Tegal	28
1. Letak Geografis Kota Tegal	28
2. Keadaan Demografi Kota Tegal	29

3. Kondisi Sosial Kota Tegal	29
B. Sejarah Agama Khonghucu di Kota Tegal	32
1. Masuknya Agama Khonghucu di Kota Tegal	32
2. Agama Khonghucul di Kota Tegal sebelum Reformasi	34
C. Agama Khonghucul di Kota Tegal	36
1. Aktivitas Keagamaan Khonghucu di Kota Tegal	36
2. Perayaan Hari Besar Khonghucu	39
3. Perlengkapan Peribadatan Umat Khonghucu	40

BAB IV : PERKEMBANGAN AGAMA KHONGHUCU DI KOTA TEGAL PASCA REFORMASI

A. Fajar Baru bagi Agama Khonghucu di Kota Tegal Pasca Reformasi	44
B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Proses Perkembangan Agama Khonghucu di Kota Tegal	49
1. Faktor Pendukung Proses Perkembangan Agama Khonghucu di Kota Tegal	49
2. Faktor Penghambat Proses Perkembangan Agama Khonghucu di Kota Tegal	50
C. Respon Masyarakat terhadap Keberadaan Agama Khonghucu di Kota Tegal	51
D. Persamaan Ajaran Agama Islam dan Agama Khonghucu	53

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	57
B. Saran-saran	58
C. Penutup.....	59

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Sebagai agama yang berasal dari Tiongkok, agama Khonghucu ini adalah agama yang dianut oleh sebagian dari orang-orang Indonesia peranakan Cina di Indonesia. Oleh karena itu, agama ini sering dianggap sebagai agama minoritas, karena didasarkan dari jumlah penganutnya. Meski agama Khonghucu sebagai agama minoritas, umat Khonghucu mempunyai ruang tersendiri untuk mengembangkan ajaran agamanya. Menurut para penganutnya agama Khonghucu bukan sekedar suatu ajaran yang diciptakan Nabi Khonghucu, melainkan agama yang telah diturunkan Thian, Tuhan Yang Maha Esa, lewat para Nabi dan Raja Suci Purba ribuan tahun sebelum lahir Nabi Khonghucu.

Skripsi ini menjelaskan keberadaan agama Khonghucu di Kota Tegal dan berbagai persoalan yang dihadapi oleh para penganutnya, dari sebelum reformasi sampai pasca reformasi. Sebagai warga negara Indonesia, masih banyak hak-hak sipil umat Khonghucu yang belum disetarakan dengan hal-hal sipil agama lain. Adapun pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah 1) sejarah agama Khonghucu di Kota Tegal 2) Perkembangan agama Khonghucu pasca reformasi di Kota Tegal 3) faktor pendukung dan penghambat dalam perkembangan agama Khonghucu di Kota Tegal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa agama Khonghucu di Kota Tegal pasca reformasi cukup mengalami banyak kemajuan di banding sebelum reformasi, baik sebagai masyarakat sipil Kota Tegal maupun umat yang beragama Khonghucu. Umat Khonghucu Kota Tegal cukup beruntung jika dibanding dengan umat-umat Khonghucu di beberapa daerah di Indonesia yang masih mengalami perlakuan diskriminasi sebagai warga Indonesia juga sebagai penganut agama Khonghucu, dan masyarakat Kota Tegal pun menerima keberadaan mereka dengan baik, karena diantara mereka sadar akan pentingnya toleransi beragama, saling menghormati aktifitas umat beragama satu sama lain.

Semua perkembangan agama Khonghucu di Kota Tegal merupakan langkah awal agama Khonghucu untuk menjadi lebih baik dan bisa sejajar kedudukannya dengan lima agama yang ada di Kota Tegal. Hal ini tidak lepas dari perjuangan dari umat-umat Khonghucu yang menginginkan sesuatu perubahan dan adanya dukungan dari pemerintah serta masyarakat Kota Tegal.

Satu hal yang menjadi keprihatinan umat Khonghucu di Kota Tegal yaitu ketidaktahuan mereka tentang tokoh yang berjasa dalam perkembangan agamanya. Hal ini dikarenakan apa yang mereka ketahui mengenai agama Khonghucu baik sejarah maupun ajaran-ajaran Khonghucu mereka sampaikan secara turun temurun sehingga tidak ada arsip mengenai sejarah agama Khonghucu di Kota Tegal

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Khonghucu atau yang lebih dikenal sebagai konfusianisme sejak lama menjadi bagian dari kekayaan ruhani dan perbendaharaan kehidupan keimanan bagi masyarakat Indonesia. Banyak, kalau bukan sebagian besar, masyarakat etnis China di Indonesia mengenal atau memeluk agama ini. Sementara itu perlu diakui bahwa sejarah terbentuknya bangsa dan negara Indonesia tidak bisa dilepaskan dari pengaruh serta keberadaan masyarakat etnis China ini dengan segala latar belakang budaya, agama, serta seluruh warisan sejarah mereka. Perlu digarisbawahi pula, bahwa dalam proses interaksi yang intensif selama berabad-abad telah memunculkan banyak peristiwa sejarah yang melibatkan golongan etnis China dalam memperkaya khazanah kehidupan budaya Bangsa Indonesia. Tapi juga disamping itu, sepadan dengan proses pembentukan bangsa yang masih terus berlangsung, wajar pula apabila masih ada banyak aspek yang menjadi kendala dalam mewujudkan kesatuan bangsa, khususnya bagaimana memberi tempat yang proporsional bagi golongan etnis China dan sekaligus mendahulukan segala warisan filsafat dan keagamaan yang amat kaya dari golongan tersebut.¹

Hubungan antara golongan, khususnya yang menyangkut golongan etnis China ditengah kehidupan Bangsa Indonesia sekarang ini nampak menyimpan persepsi yang bersalahan dengan jati diri yang dipahami oleh masing-masing kelompok. Kedua belah pihak, baik kalangan *pribumi* atau *non pribumi* seperti menaruh curiga dan tidak ada usaha yang lebih berarti untuk saling menerima dan mengakui satu dengan yang lain. Dalam hubungan ini, maka penghargaan terhadap golongan etnis China dan khususnya pengakuan terhadap agama Khonghucu akan merupakan bagian

¹ TH., Sumartana, *Pergulatan Mencari Jati Diri*, INTERFIDE, Yogyakarta, 1995, hlm. XVI

dari upaya untuk mengharmoniskan hubungan antar kedua kelompok tersebut. Hubungan ini akan menjadi lebih akrab dan ramah. Langkah ini akan menjadi langkah rekonsiliasi dari ketegangan yang selalu terjadi antar golongan *pri* dan *non pri*.

Tidak pernah tertutup kemungkinan bagi upaya untuk mempererat hubungan baik serta kerjasama antar kelompok untuk saling bergaul, berhadapan dan bahkan bersaing di masyarakat. Salah satu cara adalah dengan jalan pengakuan yang simpatik kepada kepercayaan-kepercayaan yang dianut oleh kalangan etnis China itu. Dan sebenarnya tidak ada pihak yang dirugikan disini, malahan mungkin sangat menguntungkan, sebab kita bisa belajar banyak dari pengalaman rohani serta imajinasi kreatif dari suatu agama yang telah berumur selama berabad-abad.²

Sebagai sebuah agama yang memiliki penganut, agama Khonghucu ini pernah diakui sebagai salah satu agama yang sebanding dengan agama lain (Islam, Katholik, Kristin protestan, Hindu, dan Budha) oleh pemerintah Orde Lama. Namun karena kondisi politik setelah kemerdekaan kurang menguntungkan bagi orang Indonesia peranakan cina terutama setelah pemberontakan G 30 S/ PKI tahun 1965 dan dikeluarkannya Inpres No. 14 tahun 1967 yang memasung adat, budaya dan kepercayaan yang berafinitas dengan cina, serta kuatnya desakan pemerintah Orde Baru untuk membaurkan orang Indonesia peranakan cina ke dalam kelompok *Pribumi*, dan ditambah lagi dengan dikeluarkannya surat Edaran Menteri Dalam Negeri No. 477 / 74054 / BA.01.2 / 4683 / 95. tanggal 18 November 1978 yang menyebutkan bahwa agama yang diakui oleh pemerintah hanyalah : Islam, Katholik, Kristen, Hindu dan Budha, maka mulai saat itu agama Khonghucu menjadi kurang jelas status dan nasibnya. Hak-hak sipil umat Khonghucu pun dikurangi dan dibatasi.³

² *Ibid.*, hlm. xxii

³ M. Ikhsan Tanggok, *Agama Khonghucu di Indonesia dan Berbagai Persoalan yang dihadapi oleh Penganutnya*, HARMONI (Jurnal Multikultural dan Multi religius), Volume IV, Nomor 15, Juli – September 2005, hlm 35

Baru Setelah Orde Baru runtuh dan Abdurrahman Wahid menjadi Presiden, agama Khonghucu kembali mendapat angin baru. Ini ditandai dengan dikeluarkannya Keppres No. 6 tahun 2000 yang menghapus Inpres No. 14 tahun 1967 dan disusul dengan pencabutan Surat Edaran Menteri Dalam Negeri No. 477/74054 tanggal 18 November 1978, berarti dibolehkan nya kembali orang-orang Indonesia peranan Cina untuk mempraktekkan kebudayaan, agama dan adat istiadatnya secara terbuka, hak-hak sipil mereka pun dapat disetarakan dengan hak-hak sipil agama-agama lain.⁴

Dengan dikeluarkannya Kepres No. 6, tahun 2000 tersebut umat Khonghucu sudah diberikan kebebasan oleh pemerintah untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya dapat merayakan hari-hari besar atau hari-hari raya nya secara terbuka, namun kenyataan dilapangan menunjukkan hal yang berbeda, ada wilayah-wilayah atau kabupaten-kabupaten dimana hak-hak sipil agama Khonghucu yang belum disetarakan dengan hak-hak sipil agama-agama lain.

Bentuk-bentuk diskriminasi oleh pemerintah terhadap umat Khonghucu bukan saja tidak diterimanya pencatatan secara agama Khonghucu di kantor catatan sipil namun mereka juga tidak diperbolehkan mencantumkan identitas agamanya di Kartu Tanda Penduduk (KTP) atau pada kolom agama di KTP diberi tanda (-), yang artinya agama mereka diluar dari lima agama yang ada di Indonesia (Islam, Kotholik, Kristin, Hindu, dan Budha) atau walaupun mereka memaksakan supaya di KTP nya ada tercantum agama, maka mereka dipersilahkan untuk memiliki agama yang ada diluar Khonghucu.⁵

Dari uraian di atas dapat diketahui perkembangan agama Khonghucu di Indonesia dimulai dari Orde Baru hingga Orde Reformasi, dimana tidak sedikit para penganut agama Khonghucu yang merasa dirugikan dan di diskriminasi.

⁴ H. Muh Nahar Nahrawi, "*Memahami Khonghucu sebagai Agama*", PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003, hlm 31.

⁵ M. Ikhsan Tanggok, *op.cit.*, hlm. 32

Bagaimana dengan Kota Tegal sendiri dimana agama Khonghucu merupakan bagian minoritas dari agama yang lain, khususnya Islam. Dari latar belakang ini maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang perkembangan agama Khonghucu tetapi dalam lingkup wilayah yang lebih kecil dengan judul Perkembangan Agama Khonghucu Pasca Reformasi di Kota Tegal.

B. Pokok Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam skripsi ini :

1. Bagaimana sejarah agama Khonghucu di Kota Tegal?
2. Bagaimana perkembangan agama Khonghucu Pasca reformasi di Kota Tegal?
3. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam perkembangan agama Khonghucu di Kota Tegal?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, selain untuk memenuhi tugas dan melengkapi syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S 1) juga bertujuan :

1. Untuk mengetahui sejarah agama Khonghucu di Kota Tegal
2. Untuk mengetahui perkembangan agama Khonghucu di Kota Tegal
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam perkembangan agama Khonghucu di Kota Tegal

D. Telaah Pustaka

Sebagaimana diuraikan dalam latar belakang masalah, bahwa penelitian ini akan dipusatkan perhatiannya pada perkembangan agama Khonghucu pasca reformasi di Kota Tegal. Telah banyak penelitian yang membahas tentang agama Khonghucu ini, maka untuk memperoleh gambaran yang pasti tentang penelitian ini diantaranya karya-karya penelitian yang

sudah ada berikut ini akan kami ilustrasikan beberapa karya yang telah mengaji tentang masalah agama Khonghucu.

Buku yang berjudul *Memahami Khonghucu sebagai Agama*, ditulis oleh H. Muh. Nahar Nahrawi, pada tahun 2003, yang membahas tentang sejarah Khonghucu di China yang menurut para penganutnya, Khonghucu bukan sekedar suatu ajaran yang diciptakan oleh Nabi Khonghucu melainkan agama yang telah diturunkan oleh Thian (Tuhan Yang Maha Esa), lewat para nabi dan raja suci purba ribuan tahun sebelum lahir Nabi Khonghucu.⁶ Dalam buku ini juga membahas tentang keberadaan Khonghucu di Indonesia, bagaimana aktivitas Khonghucu sebagai *agama* di Indonesia dan bagaimana tanggapan tokoh agama dan pemerintah terhadap keberadaan agama Khonghucu.

Buku yang berjudul *Mengenal Lebih Dekat Agama Khonghucu di Indonesia*, ditulis oleh Dr. M. Ikhsan Tanggok, pada tahun 2005, isi buku ini meliputi : agama tradisional orang China; sejarah Khonghucu, yang dimulai dari masa kelahirannya sampai ia wafat; ajaran etika Khonghucu, yang mencakup etika terhadap orang tua, saudara, teman, dan pemimpin; sejarah agama Khonghucu di Indonesia, yang dimulai dari 1900-an sampai dengan Orde Reformasi; berbagai upacara keagamaan umat Khonghucu di Indonesia, yang meliputi upacara perkawinan, upacara kematian, dan tata cara sembahyang untuk memperingati hari-hari besar dalam agama Khonghucu, seperti : hari kelahiran dan wafat Khonghucu, Imlek, Cap Go Meh, dan sebagainya. Dan dalam buku ini juga dihimpun beberapa pendapat seputar keberadaan agama Khonghucu di Indonesia.⁷

Buku yang berjudul *Pergulatan Mencari Jati Diri* yang dalam salah satu pembahasannya ditulis oleh Lasiyo dengan judul *Ajaran Konfusianisme Tinjauan Sejarah dan Filsafat*, yang membahas tentang konfusianisme di Indonesia yang menurutnya bahwa konfusianisme memiliki fungsi dan kedudukan ganda antara lain sebagai filsafat, budaya maupun agama. Sebagai

⁶ H. Muh Nahar Nahrawi, *op.cit.*, hlm. 7-8

⁷ Dr. M. Ikhsan Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat Agama Khonghucu di Indonesia*, Pelita Kebajikan : Jakarta, 2005, hlm. XVII

filsafat konfusianisme menekankan bidang etika sebagai aturan tingkah laku dan pedoman umum bagi para penganutnya. Sebagai budaya yang diwujudkan dalam adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan, ritual-ritual maupun sebagai pedoman hidup sehari-hari. Konfusianisme sebagai agama para penganutnya telah menyatakan bahwa "*The Four Books* dan *The Five Classics*" sebagai kitab suci. Thian sebagai Tuhan Yang Maha Esa, konfusins sebagai Nabi dan telah memiliki aturan dan tata laksana upacara dan ibadah dalam agama Khonghucu.

Dari ketiga buku tersebut, peneliti berkesimpulan bahwa belum ada yang membahas secara khusus tentang perkembangan agama khonghucu pasca revormasi, sehingga penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang "*Perkembangan Agama Khonghucu Pasca Reformasi Yang Difokuskan Di Kota Tegal*."

E. Metode Penelitian Skripsi

Penelitian skripsi ini menggunakan jenis *field research* yaitu data yang diperoleh secara langsung di lapangan.⁸ Yaitu melalui usaha memperoleh data dengan cara penulis mengadakan penelitian di MAKIN Kota Tegal untuk mendapatkan sebuah hasil laporan yang valid dan sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan dengan menggunakan beberapa sumber sebagai berikut:

1. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode ini adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁹ Untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan judul skripsi ini akan dikumpulkan melalui survey langsung ke MAKIN Kota Tegal.

⁸Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, hlm. 22

⁹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm 204.

Dari hasil observasi ini kemudian penulis mengumpulkan data yang berupa :

1) Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti atau (petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.¹⁰ Peneliti langsung datang ke tempat penelitian (MAKIN Kota Tegal) maksudnya adalah data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan alat lainnya. Data primer diperoleh peneliti secara mentah dari masyarakat dan masih memerlukan analisis lebih lanjut.

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang adalah biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.¹¹ Biasanya data yang diperoleh berasal dari bahan kepustakaan. Data ini biasanya digunakan untuk melengkapi data primer, mengingat data primer dapat dikatakan sebagai data praktek yang ada secara langsung dalam praktek di lapangan. Misalnya mengenai buku-buku, majalah, atau surat kabar yang berhubungan dengan Agama Khonghucu di Kota Tegal.

b. Metode Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode lain adalah metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa :

1) Studi literatur

Data yang diperoleh dari studi literatur ini berupa bahan-bahan tertulis yang digunakan sebagai dokumen-dokumen seperti buku-buku dan sejenisnya.¹² Data yang diambil dari beberapa buku dan

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 84

¹¹ *Ibid.*, hlm. 85

¹² Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1995, hlm. 69

arsip-arsip agama Khonghucu di Kota Tegal yang masih berhubungan dengan penelitian yang penulis lakukan kemudian penulis deskripsikan.

2) Wawancara

Metode ini adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapat informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interviewer (subyek) dengan responden dan kegiatannya dilakukan secara lisan.¹³ Metode ini digunakan dengan cara mengadakan pertemuan langsung bersama responden yang dijadikan sumber data. Dalam hal ini peneliti mengajukan pertanyaan untuk memperoleh data yang diperlukan, yang kemudian dijawab langsung oleh responden. Sedang obyek wawancara dalam hal ini adalah pengurus MAKIN Kota Tegal dan beberapa tokoh masyarakat sekitar.

2. Metode Analisis Data

Dalam penulisan skripsi ini data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan metode pengamatan yang dilakukan antara lain sebagai berikut :

a. Deskripsi

Deskripsi adalah suatu metode analisa yang bertujuan untuk membuat pencarian data secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan populasi atau daerah tertentu.¹⁴ Artinya analisis penerapan dan uraian tentang fakta-fakta yang kemudian diberi komentar dari deskripsi tersebut dan penyimpulan dari data yang dihasilkan. Jadi merupakan analisa yang menggambarkan keseluruhan data yang diperoleh.

¹³ P. Joko Subagyo, *Metode dalam Teori dan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, Cet. I : 1991: hlm 39

¹⁴ Sumadi Suryabrata *op.cit.*, hlm. 18

b. Analisis Data

Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Penelitian harus memastikan pola-pola analisis mana yang akan digunakan, apakah analisis statistik atau analisis non statistik pemilihan ini tergantung pada jenis data yang dikumpulkan. Analisis statistik sesuai dengan data kuantitatif, atau data yang dikuantifikasikan, yaitu dalam bentuk bilangan, sedang analisis non statistik sesuai untuk data deskriptif atau data tekstural.

Metode ini peneliti gunakan untuk menganalisis terhadap data yang telah diperoleh sehingga ditemukan suatu kesimpulan yang lebih komprehensif atas perkembangan agama Khonghucu di Kota Tegal.¹⁵

c. Interpretasi Hasil Analisis

Hasil analisis bisa dikatakan masih faktual dan ini harus diberi arti oleh peneliti. Hal ini bisa dibandingkan dengan hipotesis (sesuatu yang dianggap benar meskipun kebenarannya belum dapat dibuktikan, anggapan sementara, anggapan dasar) penelitian di deskripsikan, anggapan sementara, anggapan akhirnya diberi kesimpulan.¹⁶

Dalam setiap penelitian peneliti mengharapkan hipotesis penelitiannya tahan uji, yaitu terbukti kebenarannya. Jika yang terjadi memang demikian, bahasan itu mungkin dapat tidak terlalu menonjol peranannya. Tetapi jika hipotesis itu ternyata tidak tahan uji maka, peranan bahasan itu lalu menjadi sangat penting karena peneliti harus dapat menjelaskan mengapa hal itu terjadi.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk lebih memudahkan penjelasan dan pemahaman pokok-pokok masalah yang dikaji, dikemukakan sistematika sebagai berikut :

¹⁵ Sudarto, *Metodologi Penelitian Fillsafat*, PT Raja Gralindo Persada, Jakarta, 2002, hlm. 59.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 87

- BAB I : Merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan skripsi.
- BAB II : Nantinya akan memuat landasan teori kegiatan penelitian ini yang membahas tentang Riwayat Nabi Khonghucu, Sejarah Agama Khonghucu dan Agama Pokok Agama Khonghucu yaitu Ajaran tentang Tuhan YME, ajaran tentang keimanan, ajaran tentang hidup sesudah mati dan ajaran etika.
- Bab III : Gambaran umum tentang Kota Tegal yang meliputi monografi Kota Tegal, Sejarah Agama Khonghucu di Kota Tegal, dan aktifitas keagamaan Khonghucu di Kota Tegal.
- BAB IV : Merupakan objek yang menjadi kajian analisis, yaitu : Perkembangan agama Khonghucu pasca reformasi di Kota Tegal, faktor pendukung dan faktor penghambat proses perkembangan agama Khonghucu di Kota Tegal, respon masyarakat terhadap keberadaan agama Khonghucu di Kota Tegal, serta titik temu antara agama Islam dan agama Khonghucu.
- BAB V : Merupakan bab terakhir, sekaligus sebagai penutup dari seluruh bab yang ada yang terdiri dari, kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran dan penutup.

BAB II

TINJAUAN UMUM AGAMA KHONGHUCU

A. Riwayat Nabi Khongcu

Kongzi (Hua Yu), Khongcu (dialek hokian) atau confusius (latin) adalah nama nabi terakhir dalam agama Khonghucu. Beliau lahir tanggal 27, bulan 8, tahun 551 SM di Negeri *Lo*, Kota *Qu Fu*, Desa *Chiang Ping*, di lembah *Khong Song* (kini Jazirah *Shantung*, Kota *Khiok Hu*).¹

Nabi Khongcu bernama *Khiu*, alias *Tiong Ni*, putra bungsu *Siok-Liang Hut*. Nabi mempunyai sembilan orang kakak perempuan dan seorang kakak laki-laki bernama *Bing Phi*. Ibunya adalah seorang bermarga *Gan*, Khonghucu lahir pada saat Raja Muda *Lo Siong Kong* memerintah.²

Sebelum kelahirannya *Siok-Liang Hut* ayah *Kongzi* merasa sedih, karena meski sudah dikaruniai sembilan putri dan seorang putra, namun putra satu-satunya lumpuh, sehingga dianggap tidak mampu melanjutkan keturunan keluarganya. *Tien Cai*, ibu *Kongzi* ikut merasakan kesedihan suaminya. Mereka berdua sering melakukan puja dan doa kehadiran *Thian* di *Bukit Ni*, memohon dikaruniai seorang putra suci untuk melanjutkan keturunan keluarganya.³

Doa suci seorang ibu yang penuh iman ini, berkenan kepada *Thian*. Suatu malam datanglah malaikat bintang utara dan berkata kepada *Tien Cai*, *Terimalah karunia Thian, seorang putra agung dan suci, seorang nabi. Engkau harus melahirkannya di lembah Kongshang.*

Sejak saat itu *Tien Cai* mulai mengandung, suatu ketika datang *Qiliin* (kilin), hewan suci berwujud kijang, bertanduk tunggal dan bersisik naga. Dari mulutnya menyemburkan kitab batu Kumala yang bertuliskan, *Putra Sari Air Suci akan menggantikan Dinasti Zhou yang sudah lemah dan akan menjadi*

¹ WS. Indarto, *Jejak Nabi Kongzi dalam Lukisan*, Genta Harmoni, 2004, Edisi II, hlm. 33

² B.S. Suryo Hutomo, *Tata Ibadah dan Dasar Agama Khonghucu*, Matakini : Solo, 1983, hlm. 11

³ WS. Budi S. Tanuwibowo, *Nabi Agung Khongzi dan Agama Khonghucu*, Matakini : Jakarta, 2003, hlm. 4

raja tanpa mahkota. Tien Cai lalu mengikatkan pita merah pada tanduk *Sang Kilin*.

Menjelang kelahiran *Kongzi*, muncullah dua ekor naga berjaga-jaga diantaranya gunung-gunung di sekitar lembah *Kongsang (Khongsong)*. Tak lama kemudian nampak dari kejauhan terbang turun lima malaikat tua. Mereka datang untuk menyambut dan mengabarkan datangnya *Sang Mu Duo (Bok Tok)*, Genta Rohani *Thian*, yang kelak akan membawakan perubahan dalam peradaban manusia.

Berdasarkan tempat *Sang Bunda* memohon karunia *Thian* di *Bukit Ni*, maka oleh *Khong Hut* *Sang Bayi* diberi nama *Qiu (khiu)* yang berarti bukit, alias *Zhongni (Tiong Ni)* atau putra kedua dari bukit *Ni*. Kelak *Kong Qiu (Khong Khiu)* atau *Zhongni (Tiong Ni)*, dikenal sebagai *Kongzi*, *Khongcu*, *Khonghucu* dan oleh para sarjana Barat disebut *Confusius*.⁴

Ayah Nabi *Khonghucu* wafat ketika nabi berusia 3 tahun, sedangkan sang Ibu, *Tien Cay* wafat ketika nabi berusia 26 tahun. Pada usia 19 tahun, *Khongcu* menikah dengan seorang gadis dari keluarga *Kian–Kwan* dari *Negeri Song*. Dari pernikahan ini, ia mendapatkan seorang putra yang diberi nama *Li* atau *Pik Gi*. Di samping *Li*, Nabi juga mendapatkan dua orang anak putri.

Khongcu mulai menyebarkan wahyu yang diterima dari Tuhan yang Maha Esa tatkala beliau berumur 30 tahun, ketika itu nabi bersabda :

Aku hendak mengabdikan diriku bagi semua, sebab sesungguhnya semua manusia itu sekeluarga adanya, dan Thian, Tuhan Yang Maha Esa menugaskan diriku untuk membimbingnya. Usiaku sudah tiga puluh tahun, keimananku sudah teguh, badanku sedang sehat-sehatnya; aku insaf benar apa yang akan aku lakukan.

Sejak itu beliau mulai menerima para murid, pada tahun 518 SM Nabi *Khongcu* melakukan perjalanan dibantu 2 orang murid-Nya yang bernama *Lam Kiong King Siok* dan *Bing I Cu*, ke kota *Loo–Iep*, Ibu Kota *Dinasti Ciu Timur*. Nabi *Khongcu* dan para muridnya berkeliling dari satu

⁴ *Ibid.*, hlm. 5

negara ke negara lain, ke negara *Wee, Sang, Tien, Chai, Kong, Cho*, dan bahkan menyeberangi *Sungai Kuning* ke *Negara Lien*. Mereka mengalami berbagai penderitaan dan bahaya, tak jarang Nabi Khongcu bersama para muridnya hendak dibunuh. Misalnya dalam perjalanan ke *Negara Tien* dan melewati *Negara Kong*, karena salah paham penduduk menyangka Nabi Khongcu seorang pemberontak, maka beliau beserta muridnya dikepung dan tahan.

Namun Nabi berkeyakinan dalam menjalankan tugas sucinya, Tuhan Yang Maha Esa adalah pelindungnya Yang Maha Teguh, Nabi bersabda :

Aku tidak menggerutu kepada Tuhan YME, tidak pula menyesal manusia. Aku hanya belajar dari tempat yang rendah ini, terus maju menuju tinggi. Thian, Tuhan Yang Maha Esa-lah yang mengerti diriku. (Sabda Suci XIV : 35)

Menurut catatan sejarah, murid Nabi Khongcu tidak kurang dari 3.000 orang dan dari sekian jumlah murid itu ada sekitar 71 murid yang dikategorikan maju, diantaranya, *Co Lo, Cu Chong, Gan Hwe*, dan *Jian Kin*. Sampai usia lanjut pun nabi tanpa mengenal lelah bekerja keras menunaikan kewajiban sucinya, di dalam membina para muridnya maupun menjelaskan penyusunan kitab-kitab sucinya.⁵

Setelah puas dengan hidup mengembara dan menyebarkan ajarannya ke berbagai negeri, Nabi Khongcu pun wafat dalam usia 72 tahun, yaitu pada tanggal 18 bulan 2 Imlek 479 SM dan dimakamkan dengan sederhana di *Kota Kiok Hu*, dekat sungai *Su Swi*. Setelah Nabi Khongcu wafat ajaran sucinya dilanjutkan oleh cucunya, *Tzu-szu*, serta tokoh-tokoh yang lain seperti *Bingcu* atau *Mecius*. Beliau disebut *A Sing* atau wakil nabi atau rasul yang melanjutkan pekerjaan Nabi.

Khongcu tidak hanya dikenal sebagai guru yang bijaksana, namun juga dapat dikatakan sebagai pemimpin yang bijaksana. Bagi Khongcu keberhasilan seorang pemimpin tidak hanya ditentukan oleh *power*

⁵ Bunsu Chandra Setiawan, *Sekilas tentang Agama Khonghucu dalam Sejarah, Teologi dan Etika Agama-agama*, Interfidei : Yogyakarta, 2003, hlm. 47-51

(kekuasaan), tetapi yang lebih penting adalah etika yang mulia. Etika yang mulia itu hanya di dapat melalui proses belajar. Oleh karena itu, dalam hidupnya Khongcu selalu berpindah tempat dari suatu negeri ke negeri lainnya demi mengajarkan pengetahuan pada murid-muridnya.⁶

B. Sejarah Agama Khonghucu

Agama Khonghucu dipadankan dengan sejumlah sebutan : *Kong Chiao*, *Ru Jiao/ Chiao*, dan *Ji Kau*. Semua sebutan tersebut merujuk pada sejarah bahwa Khonghucu merupakan suatu *Agama klasik Cina* yang dibangkitkan kembali oleh Kongcu, yang bahasa asalnya berarti agama kaum yang taat, yang lembut hati, yang memperoleh bimbingan, atau kaum terpelajar. Oleh sejumlah orientalis Khonghucu disebut juga *confucianism*. Karena Kongcu adalah tokoh sentral yang membawa ajaran tersebut.⁷

Menurut para penganutnya agama Khonghucu bukan sekedar suatu ajaran yang diciptakan Nabi Khongcu, melainkan agama yang telah diturunkan *Thian*, Tuhan Yang Maha Esa, lewat para Nabi dan Raja Suci Purba ribuan tahun sebelum lahir Nabi Khongcu, karena dalam kitab *Su Si VII Nabi Khongcu*, dengan kerendahan hatinya bersabda : *Aku hanya meneruskan, tidak mencipta. Aku sangat menaruh percaya dan suka kepada (ajaran dan kitab-kitab) yang kuno itu.*⁸ Peran yang dilakukan oleh Khongcu hanya sebagai *Bok Tok*, Genta rohani yang mencanangkan firman Tuhan, agar manusia kembali hidup menempuh jalan suci.

Ajaran para Nabi dan Raja Suci purba menurut sejarah ditulis sejak *Raja Suci Tang Biau*, (2357 SM-2255 SM) atau 17 abad sebelum Khongcu lahir. Peran Khongcu adalah mengumpulkan, menuliskan dan merumuskan kembali ajaran suci, ajaran purba, agama terpelajar (*Agama Ru*). Kehadirannya bersama dengan kondisi masyarakat yang ada pada waktu itu

⁶ Dr. M. Ikhsan Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat Agama Khonghucu di Indonesia*, Pelita Kebajikan : Jakarta, 2005, hlm. 24

⁷ H. Muh. Nahar Nahrawi, *Memahami Khonghucu Sebagai Agama*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003, hlm. 7

⁸ MATAKIN, *Selayang Pandang Sejarah Suci Agama Khonghucu*, Solo, 1985, hlm. 19

selalu dalam kekacauan politik, ekonomi, dan berkecamuknya peperangan serta kebiadaban.

Nabi Khongcu dilahirkan pada *Zaman Chun Chiu Ciu Kok* (Jaman perang), dalam hikayat dicatat sebagai masa yang paling kacau dalam sejarah. Ketika itu pamor *Kerajaan Ciu* semakin hari semakin turun, raja muda dari 52 negara saling berebut kekuasaan, timbul serang menyerang antara satu dengan lainnya, sehingga mengakibatkan perang saudara menjadi merajalela dengan dahsyat. Sementara wibawa pemerintah pusat sangat lemah maka rakyat jelata di seluruh negara menghadapi kerusakan, terseret dalam kesengsaraan dan mayat-mayat dari orang yang mati bertumpang tindih. Betapa kritisnya moral saat itu, tidak mengherankan lagi bila suara ratapan terdengar di seluruh pelosok, mengerikan telinga dan keluhan tangis sangat memilukan.⁹

Pada saat itu kehadiran Khongcu seolah-olah merupakan jawaban terhadap kondisi masyarakat yang sudah melampaui batas-batas kemanusiaan. Sehingga terpanggil untuk membangkitkan kembali agama-agama yang lembut, bijak dan terpelajar. Khonghucu lebih menitik beratkan ajaran tentang apa yang harus dikerjakan manusia di dunia ini. Hari kemudian adalah refleksi hari ini. Hasil semua perbuatan di dunia kini akan dipanen di hari akhir.

Khonghucu amat menekankan etika karena pada masa hidupnya Khongcu berhadapan dengan masyarakat yang sedang mengalami kekacauan (anarki), perpecahan, peperangan dan merosotnya moral manusia yang sudah melampaui batas. Misi yang hendak dicita-citakan Khongcu adalah memperbaiki masyarakat dan negara yang sedang mengalami kehancuran itu.

Baru setelah dinasti Han berkuasa, terjadi reformasi *Agama Ru* (Khonghucu). Khonghucu sebagai suatu lembaga keagamaan sejak saat itu (136 SM) menjadi agama, filsafat, dan ideologi negara. Dengan demikian

⁹ Matakun, *Hikayat Nabi Khongcu dan Ajarannya*, dalam Suara Agama Khonghucu, Solo, 1965, hlm. 7

ajaran Khonghucu diambil oleh pemerintah *Dinasti Han*, dan situasi politik diwarnai dengan ajaran agama.

Raja Suci Gian dan *Sun* disebut sebagai peletak dasar-dasar ajaran agama Khonghucu; beliau membina kehidupan beragama dengan didampingi *Nabi Koo Yan* dan *Nabi Ik* dan naskah-naskah suci dari jaman itu masih lestari dapat kita baca di dalam kitab *Su King Bingcu*. atau *Mencius* disebut sebagai sang penegak karena beliaulah yang dengan gigih menjaga kelurusan ajaran agama Khonghucu menghadapi berbagai aliran yang muncul pada jaman *Cian Kok* (jaman peperangan antar negara) setelah wafat Nabi Khongcu. Dengan rahmat dan ridho *Thian, Mengzi* berhasil menjaga kelestarian, kemurnian ajaran agama Khonghucu seperti yang masih dapat kita ikuti dan peluk sampai jaman ini.¹⁰

Keberadaan umat beragama Khonghucu beserta lembaga-lembaga keagamaannya di Nusantara atau di Indonesia ini, sudah ada sejak berabad-abad yang lalu, bersamaan dengan kedatangan perantau atau pedagang-pedagang Cina ke tanah air kita ini (tahun 136 SM). Oleh karena itu dapat diperkirakan terjadi sejak zaman pasca *dinasti Han* dimana Khonghucu diperlakukan sebagai agama negara. Penyebaran agama tersebut lebih meluas ke semenanjung Malaka dan kepulauan nusantara, seperti di kota-kota pantai Banten, Sriwijaya, Cirebon, Demak, Tuban, Makasar, Ternate, dan Kalimantan Barat.¹¹

Orang-orang Thionghoa datang secara individual sebagai pedagang, petani, atau nelayan sehingga tidak membuat komunitas tersendiri, tetapi beradaptasi dengan masyarakat dan budaya setempat. Setelah masa penjajahan Belanda, mereka datang berkelompok, bahkan ada yang secara resmi didatangkan oleh pemerintah penjajah untuk mendukung politik penjajahannya. Mereka diberi kebebasan untuk membentuk komunitas dan

¹⁰ Selayang pandang sejarah suci agama Khonghucu, *op.cit.*, hlm. 21

¹¹ Haksu Tjhie Tjai Ing, *Spiritualitas, Aspirasi, Dan Permasalahan Pemeluk Agama Khonghucu Dalam Pergulatan Mencari Jati Diri*, Interfidei, Jakarta, 1995, hlm. 42

menempati suatu lokasi tertentu yang strategis yang sekarang dikenal dengan istilah *Pecinan* (Jawa, artinya perkampungan/ kota Cina).¹²

Masa itu tumbuh dan berkembang Khonghucu dalam bentuk lembaga keagamaan, manifestasinya antara lain *Rumah Abu* untuk menghormati arwah leluhur dan kelenteng tempat peribadatan umum. Sebagai bukti adanya perkembangan Khonghucu ialah pendirian klenteng seperti *Klenteng Bang Ting Kiong* di Makasar (1608), *Klenteng Bong Thing King* di Manado (1819), *Rumah Abu Khong Tik Su* di Manado (1839), dan *Klenteng Boen Tjiang Soe* di Surabaya (1883) yang sekarang dikenal dengan nama *Boen Bio*.¹³

Pada tanggal 1 Maret 1900, 20 orang pemimpin Thionghoa berkumpul di Jakarta untuk mendirikan sebuah organisasi kemasyarakatan keagamaan yang disebut *Tiong Hoa Hwee Koan (THHK)*. Berdirinya THHK didasarkan atas kepentingan kemajuan ajaran Khonghucu, karena kebanyakan orang Tionghoa (terutama di Jawa) dianggap menyimpang dari ajaran yang sebenarnya, seperti banyak dijumpai tahayul, mitologi, dan sinkretisme. Tujuan lain adalah untuk mempromosikan ajaran Khonghucu di kalangan masyarakat keturunan Cina yang sudah tidak bisa lagi berbahasa Cina. Untuk mewujudkan maksud dan tujuan itu, mereka mendirikan sekolah-sekolah yang didalamnya diajarkan ajaran-ajaran etika dari Khonghucu.¹⁴

Seiring dengan perubahan dan pertumbuhan masyarakat etnik Tionghoa, ide pembaharuan THHK mengalami pasang dan surut. Ketika kehadirannya dirasa kurang berperan lagi, pada tahun 1918 di Solo muncul gerakan pembaharuan yang mirip dengan THHK yaitu *Khong Kauw Hwee (KKH)*. Namun *Khong Kauw Hwee* yang diharapkan dapat membawa kemajuan terhadap agama Khonghucu tidak dapat berbuat apa-apa. Ada dua kemungkinan kenapa kelompok ini tidak dapat berbuat banyak dalam

¹² H. Muh. Nahar Nahlawi, *op.cit*, hlm. 19-20

¹³ *Ibid*, hlm. 42-43

¹⁴ Dr. M. Ikhsan Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat Agama Khonghucu di Indonesia*, Jakarta, 2005, hlm. 93

membela ajaran Khonghucu. Pertama, karena ketidaktahuan mereka terhadap ajaran Khonghucu, dan yang kedua, karena kemenangan nasionalisme Cina modern yang kurang menganggap penting ajaran Khonghucu untuk orang Cina.¹⁵

Setelah zaman kemerdekaan, lembaga-lembaga agama Khonghucu yang pada masa sebelumnya hampir-hampir lumpuh mulai memperlihatkan aktifitasnya kembali. Dalam kongres di Solo tahun 1955 diputuskan untuk membentuk lembaga tertinggi agama Khonghucu di Indonesia dengan nama *Persekutuan Khung Ciao Hui Indonesia (PKCHI)*. Namun pada kongres VI di Solo tanggal 1-16 Juli 1961, PKCHI diubah menjadi *Lembaga Sang Khongcu Indonesia (LASKI)*. Kemudian pada tahun 1964 berubah lagi menjadi *Gabungan Perhimpunan Agama Khonghucu Se Indonesia (GAPAKSI)*. Terakhir sejak tahun 1967 hingga sekarang, nama itu disempurnakan menjadi *Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (MATAKIN)*.¹⁶

MATAKIN adalah suatu organisasi keagamaan yang mengorganisasikan dan mengelola kegiatan agama Khonghucu di Indonesia, baik dari segi organisasinya maupun keagamaannya, dan merupakan organisasi tertinggi dari semua lembaga agama Khonghucu di Indonesia. Sebagai suatu organisasi, MATAKIN mempunyai struktur yang tertib, mulai sejak tingkat pusat sampai tingkat kabupaten dan kotamadya. Menurut catatan yang ada hingga sekarang ini terdapat 7 komisariss daerah yang berkedudukan di Ibu Kota Kabupaten, dan 59 MAKIN, *Majelis Agama Khonghucu Indonesia* yang berkedudukan di Ibukota Kabupaten atau Kotamadya.¹⁷

¹⁵ *Ibid*, 97-101

¹⁶ H. A. Mukti Ali, *Agama-agama Di Dunia*, IAIN Sunan Kalijaga Press, Yogyakarta, 1988, hlm. 229

¹⁷ *Ibid*, 230

C. Ajaran Pokok Agama Khonghucu

Kitab suci merupakan suatu pedoman utama bagi para pengikut suatu agama. Tanpa kitab suci, sulit bagi kita untuk mengetahui kebenaran ajaran suatu agama. Kitab suci suatu agama adalah kitab suci yang berisikan ajaran moral yang dapat dijadikan pandangan hidup bagi para pengikutnya. Di samping berisi ajaran moral, kitab suci suatu agama juga di sucikan oleh para pengikutnya, dihormati, dan dijaga otensitasnya (keaslian) isinya. Begitu juga dengan agama Khonghucu, agama ini juga memiliki kitab suci. Kitab-kitab yang dianggap suci dan dijadikan pedoman bagi kehidupan beragama umat Khonghucu adalah *Su Si* (kitab yang empat atau empat kitab) dan *Wu Cing* (*Ngo King* atau lima kitab).¹⁸

Khonghucu menganggap kitab suci sebagai wahyu dari *Thian* (Tuhan) yang diturunkan kepada mereka yang dianggap sebagai Nabi. Kumpulan wahyu tersebut oleh para tokoh agamanya telah diteliti dan dibukukan menjadi kitab suci. Kitab-kitab tersebut selain memuat ajaran tentang Tuhan, keimanan, hidup setelah mati juga memuat ajaran tentang manusia, alam semesta, dan hubungan antara anak dan bapak serta antara raja dan bawahannya.

1. Ajaran Tentang Tuhan Yang Maha Esa

Dalam agama Khonghucu istilah Tuhan disebut dengan *Thian* dan bukan Allah yang terdapat dalam agama Kristen dan Islam. Dalam kitab-kitab agama Khonghucu banyak berbicara tentang *Thian* atau Tuhan Yang Maha Esa, diantaranya terdapat dalam kitab *She Cing* (kitab puisi). Nama-nama yang mereka berikan kepada Tuhan itu adalah *Shang-Ti*, yang berarti Penguasa Tertinggi, dan *Thien* yang berarti sorga.

Akan tetapi, bersama perjalanan waktu, agama di Cina selanjutnya mengalami kemerosotan. Disamping tetap percaya terhadap *Shang-Ti*, bangsa Cina kuno kemudian percaya pula terhadap roh-roh

¹⁸ Dr. M. Ikhsan Tanggok, *op.,cit*, hlm. 25

halus dan roh-roh nenek moyang, yang semuanya mereka puja dalam upacara korban.¹⁹

Dengan adanya konfucius, kepercayaan kepada Tuhan YME mengalami perubahan besar. Tuhan YME tidak lagi berbentuk manusia, karena ia juga tidak bicara. Di dalam *Sabda Suci*, istilah-istilah *Ti* dan *Shang-Ti* yang arti sebenarnya adalah *Raja* dan *Raja Yang Maha Tinggi*, yang bersifat manusia, tidak dipakai sama sekali. Sebaliknya, istilah Thian (Tuhan YME) yang berwatak lebih tinggi dari pada segala sesuatu. Bagaimanapun juga, Tuhan YME adalah nyata, bertujuan baik, Maha kuasa, dan sumber hukum susila, ia tidak mengatur tetapi memerintah, memperkenankan hukum susila berjalan dengan sendirinya.²⁰

Tuhan yang maha sempurna, memiliki sifat-sifat :

1. *Gwan* yang artinya, khalik, pencipta semesta alam, maha kasih, prima causa, sekaligus causa finalis, mula dan akhir semuanya.
2. *Hing* yang artinya maha besar, maha menjalin/ menembus, maha indah.
3. *Li* yang artinya maha pemberkah, menjadikan tiap pelaku menuai hasil perbuatannya, maha adil.
4. *Cing* yang artinya, maha kuasa, maha kokoh, maha abadi hukumannya.²¹

Tiap insan yang dewasa kesadaran bathinnya, yang memiliki akal budi sehat pasti merasakan dan mengakui bahwa di balik kenyataan-kenyataan alam benda yang fana dengan segenap hukum-hukum-Nya ini, pasti ada khalik yang maha sempurna yang menciptakan semua ini. Oleh karena itu beriman kepada Thian, Tuhan Yang Maha Esa adalah hal utama bagi kehidupan rohani manusia. Raja

¹⁹ H. A. Mukti Ali, *op.cit*, hlm. 217

²⁰ Prof. Dr. Lee T. Oei, *Kesaksian Adanya Tuhan YME Di Dalam Agama Konfusiani*, MATAKIN, Solo, 1993, hlm. 4

²¹ Hs. Tjje Tjay Ing, *Pokok-Pokok Keimanan Konfusiani*, MATAKIN, Sala, 1985, hlm.

Suci Gian pun dalam amanatnya kepada para menteri dan rakyatnya, bersabda, *Muliakanlah Thian Yang Maha Besar* (Su King).²²

Dengan adanya kepercayaan kepada Thian yang oleh pemeluknya diterjemahkan sebagai Tuhan Yang Maha Esa, Khonghucu dapat dikelompokkan ke dalam kepercayaan monoteis. Kepercayaan ini bersifat dogmatik, yang diyakini umatnya berdasarkan wahyu (agama langit), karena menurut para penganutnya Khonghucu bukan sekedar agama yang diciptakan oleh Nabi Khongcu melainkan agama yang telah diturunkan oleh *Thian* lewat para *Nabi* dan *Raja Suci Purba*.

2. Ajaran Tentang Keimanan

Berbicara tentang kehidupan beragama adalah berbicara tentang *Iman*, keyakinan pemeluk terhadap agama yang dipeluknya. Karena itu, ajaran keimanan suatu agama merupakan landasan utama dalam kehidupan beragama itu. Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah masalah yang menyangkut hubungan pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa yang dipercayai dan diyakininya. Hak kebebasan beragama bukan pemberian negara atau bukan pemberian golongan.²³

Istilah iman yang sering dipakai dalam agama Khonghucu selama ini diambil dari kata *Sing*, kata *Sing* ini menurut asalnya terdiri dari rangkaian akan kata *Gan* dan *Sing*. *Gan* berarti berbicara/ bersabda/ kalam, dan *Sing* mengandung makna Sempurna kata, batin, dan perbuatan.²⁴

Adapun keimanan atau rukun iman dalam agama Khonghucu itu ada delapan keimanan yang wajib di imani, dihayati dan diamalkan dalam hidup ini oleh setiap pemeluknya, adapun delapan rukun iman tersebut adalah sebagai berikut :

²² *Ibid*, hlm. 13

²³ Hs. Tjie Tjay Ing, *op.,cit*, hlm. 1

²⁴ Dr. M. Ikhsan Tanggok, *op.,cit*, hlm. 51

Delapan keimanan (*Pat Sing Ciam Kwi*) :

1. Adanya Tuhan Yang Maha Esa :
Sing Sien Hong Thian (sepenuh iman percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa).
Bu Ji Bu Gi (jangan mendua hati, jangan bimbang).
Siang Tee Liem Li (Tuhan yang maha tinggi besertamu).
2. Adanya nilai mutlak pentingnya kebajikan :
Sing Cun Khoat Tik (sepenuh iman menjunjung kebajikan).
Bu Wan Hut Kai (tiada jarak jauh tak terjangkau).
Khik Hiang Thian Siem (sungguh hati Tuhan merahmati).
3. Adanya firman/ takdir/ watak sejati :
Sing Liep Bing Bing (sepenuh iman menegakkan firman gemilang).
Cun Siem Yang Ying (jagalah hati, rawatlah watak sejati).
Cik Ti Su Thian (demikian mengenal/mengabdikan Tuhan).
4. Adanya roh (*Sien*) dan nyawa (*Kwi*) :
Sing Ti Kwi Sien (sepenuh iman sadar adanya nyawa dan roh).
Cien Siu Kwa Yok (tekunlah membina diri, kurangi keinginan).
Hwat Kai Tiong Ciat (bila nafsu timbul, jagalah tetap dibatas tengah).
5. Adanya perwalian orang tua atas anak-anak :
Sing Yang Hau Su (sepenuh iman merawat cita berbakti).
Leip Sien Hing Too (tegakkan diri menempuh jalan suci).
I Hian Hu Boo (demi memuliakan ayah bunda).
6. Adanya Thian menjadikan Khongcu sebagai Genta Rohani :
Sing Sun Bok Tok (sepenuh iman mengikuti genta rohani).
Ci Cun Ci Sing (yang terkunjung Nabi Agung).
Ing Poo Thian Bing (yang dilindungi firman Tuhan)
7. Adanya kebenaran kitab suci Su Si :
Sing Khiem Su Si (sepenuh iman memuliakan *Su Si*).
Thian He Tai King (kitab suci besar dunia).
Liep Bing Tai Pun (pokok besar tegakkan firman).

8. Adanya jalan Suci Yang Agung :

Sing Hing Tai Too (sepenuh iman menempuh jalan suci yang agung).

Su Ji Put Li (sekejap pun tidak berpisah).

Bu Kiong Ci Hiu (tempat sentosa yang tanpa batas).²⁵

Demikianlah delapan keimanan yang wajib diimani oleh penganut agama Khonghucu. Tidak jelas apakah delapan keimanan ini diambil dari kedua kitab suci (*Ngo King* dan *Su Si*) atau merupakan rumusan dari umat Khonghucu itu sendiri. Konsep keimanan konfusian ini tidak jauh berbeda dengan konsep keimanan dalam agama Islam, hanya saja konsep keimanan konfusiani ini tidak mengharuskan umatnya untuk beriman pada qada' dan qadar, hari akhir (kiamat) dan malaikat-malaikat-Nya, seperti konsep beriman dalam agama Islam karena konfusius menghindari membicarakan hal-hal yang metafisis dan abstrak.

3. Ajaran Tentang Hidup Sesudah Mati

Ajaran-ajaran dalam kitab *Su Si* tidak begitu banyak memuat hal-hal yang berkaitan dengan konsep metafisika, ajaran metafisika justru banyak bersumber pada kitab klasik, kitab yang sudah ada sebelum Khongcu lahir. Yang dimaksud dengan ajaran metafisika di sini ialah ajaran yang mencakup konsep tentang hidup sesudah mati.²⁶

Dalam teks kitab suci Khonghucu, konsep mengenai kehidupan sesudah mati kurang mendapat penjelasan yang memadai. Waktu ditanya tentang dunia sesudah mati Khongcu menjawab :

Engkau mempertanyakan tentang kehidupan sesudah mati; apa gunanya kalau engkau sendiri tidak tahu tentang kehidupan di dunia ini?

Perkataan Khongcu tersebut dipahami oleh penganutnya bahwa kehidupan sesudah mati tidak usah dipermasalahkan karena kehidupan

²⁵ Prof. Dr. Lee T. Oei, *Ketuhanan Keagamaan Cinta Kasih Keibadahan Dalam Konfusianisme*, MATAKIN, Sala, 1986

²⁶ Hs. Tjhe Tjay Ing, *op.,cit*, hlm. 2-11

sesudah mati hanyalah akibat dari laku bakti selama hidup di dunia. Secara prinsip umat Khonghucu percaya akan kehidupan sesudah mati, namun demikian tidak ada gambaran secara rinci dan jelas.²⁷

Khonghucu bukan tidak bicara tentang kehidupan setelah mati, tapi gambaran Khonghucu tentang alam tersebut amatlah sederhana dan tidak seperti gambaran dunia eskatologis yang terdapat dalam agama Islam maupun kristen. Dalam perkataan-perkataannya yang berhubungan dengan eskatologi, Khonghucu juga bicara tentang roh-roh yang telah meninggal, namun kurang jelas tempat dari roh-roh tersebut. Apakah mereka berada di surga atau di neraka? Apa itu surga dan apa itu neraka juga tidak dibicarakan secara mendetail.

Karena itu dapat dikatakan bahwa Khonghucu dalam membicarakan hal-hal yang rumit, seperti hidup setelah mati, ia harus mulai dari hal yang sederhana. Untuk mengenal eskatologi, orang harus terlebih dahulu mengenal dirinya. Tanpa mengenal dirinya, tidak mungkin ia akan dapat mengenal dunia yang ada di luarnya. Kalau seorang sudah mengenal dirinya, dengan sendirinya ia akan dapat mengenal dunia yang ada di luarnya.²⁸

4. Ajaran Etika

Ajaran Khonghucu sangat menekankan etika. Etika menempati posisi yang sangat sentral dalam semua aspek kehidupan. Khonghucu selalu mengacu kepada etika yang di kembangkan oleh kaum bijak kuno (Nabi dan Raja Suci).

Khonghucu amat menekankan etika karena pada masa hidupnya Khongcu berhadapan dengan masyarakat yang sedang mengalami kekacauan (anarki), perpecahan, peperangan, dan merosotnya moral manusia yang sudah melampaui batas, misi yang hendak di cita-citakan Khongcu adalah memperbaiki masyarakat dan negara yang sedang mengalami kehancuran itu.

²⁷ H. Muh. Nahar Nawawi, *op.cit.*, hlm. 42

²⁸ Dr. M. Ikhsan Tanggok, *op.cit.*, hlm. 59

Dengan dasar keimanan agama Khonghucu yang telah di jelaskan di atas, diturunkanlah ajaran moral dan etika yang langsung menyangkut perilaku didalam kehidupan yang bersifat praktis. Sayangnya banyak orang mempelajari dan melihat agama Khonghucu hanya dari segi moral dan etika yang bersifat praktis saja tanpa mau tahu dasar keimanannya. Karena itu di bawah ini akan dijelaskan beberapa ajaran moral dan etika Khonghucu, perlu disadari bahwa semuanya itu tidak dapat dilepaskan, bahkan berpadu erat dengan dasar-dasar keimanan agama Khonghucu.

Dasar ajaran etika dalam agama Khonghucu ada lima yang dinamakan *Ngo Siang*, yaitu :

a. *Jen* (Cinta Kasih)

Dengan cita-cita *Jen* ini umat Khonghucu diharapkan mewujudkan pergaulan sosial yang ditandai dengan cinta kasih. Dalam konteks ini ajaran Khonghucu amat mengutamakan nilai tenggang rasa. Ini tercermin, misalnya dari ungkapan berikut: *Jangan melakukan sesuatu kepada orang lain jika kamu tidak ingin orang lain melakukannya kepada kamu. Jadi tolok ukur untuk menilai perilaku terletak pada diri sendiri, bukan pada hal-hal lain.*

b. *Gi* (Kebenaran)

Di atas sudah dijelaskan mengenai *Jen* (cinta kasih). *Jen* yang seperti apa yang harus dimiliki oleh seseorang? *Jen* yang harus dimiliki seseorang itu haruslah berlandaskan *kebenaran* atau *Gi*.

Menurut Khonghucu, keberanian itu haruslah disertai dengan kebenaran (*Gi*), kebenaran itu haruslah diletakkan di atas keberanian, kalau tidak, kehidupan manusia akan kacau. Sebagaimana perkataannya, *Seorang Kuncu (manusia budiman) meletakkan kebenaran di tempat teratas. Seorang berkedudukan tinggi bila hanya mengutamakan keberanian, dan tanpa kebenaran, niscaya akan menjadi orang jahat. Hiu Gi XIII : 24)*

c. *Li* (kesusilaan / etika)

Li menurut Khonghucu adalah *sopan santun* dan *tata krama* atau *budi pekerti*. Suatu hubungan yang dilakukan oleh manusia yang satu dengan yang lain harus dilakukan dengan *Li*, *Li* adalah suatu pedoman yang harus ditaati oleh manusia dalam berhubungan antara satu dengan yang lainnya.

Dengan menjalankan *Li* secara tertib manusia akan mencapai suatu sikap hidup bagi dirinya sendiri. Sikap hidup yang tepat itu akan berharga jika didasarkan pada cinta kasih kepada sesama manusia.

d. *Ti* (bijaksana)

Ti secara harfiah berarti bijaksana / kebijaksanaan, pengertian dan kearifan. *Ti* juga diartikan *kekuatan*, khususnya kekuatan untuk memerintah manusia. Dalam hal ini Khonghucu sangat mementingkan teladan pada pemimpin. Pemimpin yang baik menurut Khonghucu adalah pemimpin yang mempunyai *Ti* atau *Ce* (bijaksana). Yaitu bijaksana dalam memimpin dan bijaksana dalam membuat suatu keputusan. Keputusan yang dibuat yang tidak berdasarkan pada *Ti* maka akan dapat menyesatkan rakyat. Oleh karena itu *Ti* mempunyai peranan penting dalam kepemimpinan selain *Li* dan *Gi*.

e. *Sin* (dapat dipercaya)

Sin artinya *dapat dipercaya*, dapat dipercaya artinya seseorang tidak hanya percaya pada dirinya sendiri tetapi juga harus dapat dipercaya oleh orang lain. Untuk dapat dipercayai oleh orang lain, tidaklah mudah sebab ia harus menunjukkan moralitas yang baik dalam lingkungan di mana mereka tinggal.²⁹

Masih ada beberapa ajaran dasar moral etika dalam pokok-pokok ajaran Khonghucu seperti ; ajaran spiritual ; satya dan teposliro (Tiong Si); ajaran tentang tripusaka; bijaksana, cinta

²⁹ Dr. M. Ikhsan Tanggok, *op.cit.*, hlm. 69-79

kasih, berani (Ti, Jien, Yong); ajaran delapan kebajikan terdiri dari ; Hauw (tindak laku baik), Tee (rendah hati), Tiong (setia), sin (dapat dipercaya), Lee (kesusilaan), Gee (keadilan, kebenaran, dan kewajiban), Lhian (suci hati), dan Thi (tahu malu)³⁰

³⁰ Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, / IAIN Di Pusat Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Perbandingan Agama*, Jakarta : 1981, hlm. 114

BAB III

AGAMA KHONGHUCU DI KOTA TEGAL

A. Gambaran Umum Kota Tegal

1. Letak Geografis Kota Tegal

Dibelahan barat propinsi Jawa Tengah terletak Kota Tegal di mana sebagai salah satu daerah otonomi. Menempati di antara $109^{\circ} 08'$ sampai $109^{\circ} 10'$ garis Bujur Timur dan $6^{\circ} 50'$ sampai $6^{\circ} 53'$ garis Lintang Selatan Kota Tegal dapat dikatakan sangat strategis karena terletak di pertigaan jalan kota besar yaitu Yogyakarta-Tegal- Jakarta dan Semarang-Tegal- Jakarta. Kota Tegal dengan demikian boleh dikatakan sebagai kota transit, mengingat terletak di pertigaan jalan kota besar atau di tengah Pulau Jawa.

Kota Tegal relatif sangat sempit (kecil) dengan luas wilayah $39,68 \text{ km}^2$ jika dibandingkan kabupaten/ kota se eks Karesidenan Pekalongan atau sekitar 0,11% dari luas Propinsi Jawa Tengah. Secara administrasi Kota Tegal dibagi menjadi 4 kota kecamatan dengan 27 kelurahan, dimana wilayah terluas adalah Kecamatan Tegal barat sebesar $15,13 \text{ km}^2$ disusul Kecamatan Margadana seluas $11,76 \text{ km}^2$, sedangkan Kecamatan Tegal Selatan dan Kecamatan Tegal Timur masing-masing $6,43 \text{ km}^2$ dan $6,36 \text{ km}^2$.

Kota Tegal secara geografis merupakan satuan rendah dengan suhu udara rata-rata $28,06^{\circ}\text{C}$, sedangkan rata-rata hari hujan perbulan adalah 12 hari dengan jumlah curah hujan 159 mm. Adapun batas-batas wilayah Kota Tegal adalah:

Sebelah Utara	: Laut Jawa
Sebelah Selatan	: Kabupaten Tegal
Sebelah Timur	: Kabupaten Tegal
Sebelah Barat	: Kabupaten Brebes

2. Keadaan Demografi Kota Tegal

Pengumpulan data penduduk melalui sensus penduduk merupakan data penduduk yang paling langka, karena sensus penduduk dilakukan setiap 10 tahun sekali pada tiap tahun kalender berakhir nol, dan setiap 10 tahun sekali pada tiap tahun kalender berakhir nol, dan untuk melengkapi data penduduk dilakukan survei kependudukan dan registrasi penduduk.

Jumlah penduduk Kota Tegal berdasarkan registrasi penduduk tahun 2005 tercatat sebesar 245.324 jiwa terdiri dari 122.969 jiwa penduduk laki-laki dan 122.355 jiwa penduduk perempuan. Dari tahun ke tahun jumlah penduduk Kota Tegal relatif bertambah. Hasil sensus penduduk tahun 2000 penduduk Kota Tegal bertambah 8.966 jiwa, jika dibandingkan dengan keadaan tahun 2001 penduduk Kota Tegal bertambah 4.472 jiwa. Sehingga walaupun jumlah penduduk semakin bertambah namun pertumbuhan dari tahun ke tahun mempunyai kecenderungan menurun. Penurunan ini mencerminkan bahwa program keluarga berencana pemerintah Kota Tegal dalam bidang kependudukan mendapat dukungan positif dari masyarakat Kota Tegal.¹

3. Kondisi Sosial Kota Tegal

a. Sosial Keagamaan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan bahwa masyarakat Kota Tegal bisa dikatakan mempunyai keyakinan yang utuh. Maksudnya bahwa mereka sangatlah antusias terhadap agama yang dianutnya dan menjaga kerukunan antar agama karena di Kota Tegal tidak hanya ada satu agama melainkan ada beberapa agama yang dianut masyarakatnya.

Dalam kehidupan keagamaan di Kota Tegal dapat dikatakan Islam adalah agama mayoritas karena 95% penduduknya memeluk agama Islam sedangkan 5% penduduk Kota Tegal memeluk Agama Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha dan Khonghucu.

¹ Badan Pusat Statistik Kota Tegal : *Kota Tegal dalam Angka Tahun 2005*, Pemerintah Kota Tegal, 2005, hlm. 8-9

Tabel I
Monografi Kota Tegal Menurut Kelompok Agama

No	Jenis Agama	Jumlah Pemeluk
1	Islam	233.263
2	Katholik	4.607
3	Kristen Protestan	4.232
4	Budha	902
5	Hindu	1.970
6	Khonghucu	250
7	Lain-lain	100
	Jumlah	245.324

Adapun sarana penunjang pelaksanaan amaliyah ibadah di Kota Tegal adalah²:

Tabel II
Monografi Kota Tegal
Tempat Ibadah Menurut Agama

No	Sarana Penunjang	Jumlah
1	Masjid	135
2	Mushola	151
3	Gereja	12
4	Vihara	2
5	<i>Klenteng</i>	1
	Jumlah	301

b. Sosial Kemasyarakatan

Untuk kegiatan sosial kemasyarakatan yang ada di Kota Tegal salah satunya adalah :

² *Ibid*, hlm. 144

1) Gotong Royong

Hubungan sosial yang terjadi di Kota Tegal ini mengutamakan kepentingan masyarakat atau desa, yakni terjalinnya hubungan agama dikarenakan kesamaan akan hal kekurangan atau keterbatasan kemampuan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan baik dari masing-masing individu maupun kelompok dalam suatu masyarakat. Di Kota Tegal selalu mengadakan kerjasama antar sesama dengan cara bergotong royong untuk melakukan kegiatan guna kepentingan bersama.

Dalam melaksanakan gotong royong semua elemen masyarakat turut serta dalam kegiatan tersebut tanpa memandang perbedaan diantara mereka baik dari perbedaan kelas sosial maupun agama yang mereka anut. Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan yang dapat menyatukan perbedaan yang ada diantara mereka selain kegiatan-kegiatan bermasyarakat yang ada di Kota Tegal.

2) Peringatan 17 Agustus

Peringatan 17 Agustus ini juga tidak bisa ditinggalkan, karena disamping sebagai motivasi untuk lebih mengeratkan tali persaudaraan antar umat beragama atau masyarakat setempat khususnya, juga merupakan rasa cinta kita terhadap tanah air Indonesia guna mengenang jasa para pahlawan yang mana selalu mengingatkan kita akan rasa kebersamaan demi persatuan dan kesatuan yang utuh.

Dari sini tampak jelas kondisi masyarakat Kota Tegal baik dilihat dari segi sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan semua berjalan sebagaimana mestinya, saling menghormati satu sama lain, dan saling bekerja sama demi kepentingan bersama.

B. Sejarah Agama Khonghucu di Kota Tegal

1. Masuknya Agama Khonghucu di Kota Tegal

Udara kebebasan beragama kini memang mulai terhirup, setelah sekian lama terpasung dalam kecurigaan yang berlebihan, kini kita dapat bernafas lega, keragaman yang dimiliki bangsa, tidak boleh ditekan oleh kemauan sempit, apalagi jika dikaitkan dengan berbagai kepentingan.

Bagi masyarakat Tionghoa, khususnya yang beragama Taoisme dan Khonghucu, pengekangan terhadap kebebasan menjalankan keyakinan tersebut dirasakan cukup lama, mulai dari keinginan untuk memiliki keyakinan hingga kegiatan ritual dibatasi. Hal ini tidak lain akibat masa lalu, bahkan pembatasan tersebut dituangkan dalam berbagai bentuk aturan.

Dengan diberinya kebebasan bagi warga negara keturunan untuk menjalankan agama kepercayaan dan adat istiadat nya, membuat maraknya umat untuk mendatangi rumah ibadah klenteng. Klenteng adalah budaya yang telah lalu sejak ratusan tahun lalu, klenteng merupakan tempat suci untuk melaksanakan ibadah kepada Tuhan, dan *para suci/ sinbeng* (Dewa-dewa).

Klenteng *TEK HAY KIONG* Tegal, berdiri di atas tanah seluas 4500 meter persegi. Usia Klenteng Tek Hay Kiong kini sekitar 305 tahun dengan Tuan Rumahnya *Tek Hay Cin Jien* yang nama aslinya *kongco KWEE LAK KWA* yang artinya *seorang insan yang telah mencapai ketuhanan dan kebajikan seluas lautan*, merupakan dewa pujaan utama di klenteng Tek Hay Kiong Tegal, sedangkan Klenteng Tek Hay Kiong Tegal, sendiri berarti *Klenteng Lautan Kebajikan*.

Catatan khusus menyebutkan bahwa Kongco Kwee Lak Kwa datang ke Kota Tegal pada tahun 1737, sebagai utusan perdagangan Tiongkok yang datang ke Nusantara untuk melakukan kegiatan perekonomian. Oleh karena itu, Kongco Kwee Lak Kwa sering melakukan perjalanan dari kota-kota di pesisir utara Jawa, yang dibantu oleh dua orang asistennya.

Dalam kehidupan sehari-hari, beliau hidup sebagai pedagang yang sangat disegani oleh masyarakat setempat, selain itu beliau sering tukar menukar ilmu pengetahuan diantaranya mengajarkan cara mencari ikan, bercocok tanam dan mengadakan usaha dagang.

Para peneliti sejarah beranggapan bahwa Kongco Kwee Lak Kwa adalah seorang tokoh pemberontakan melawan VOC (Kompeni Belanda) pada tahun 1741-1742 yang terkenal dengan sebutan *perang cina* di Batavia atau sekarang terkenal dengan nama Jakarta, orang-orang Tionghoa didesak mundur sampai di Tegal, dan dalam keadaan bercerai berai itulah muncul Kongco Kwee Lak Kwa sebagai tokoh dalam peperangan, Kongco sering menunjukkan kesaktian, sehingga musuh kompeni belanda berantakan. Karena kesaktian Kongco Kwee Lak Kwa, yang telah mencapai tingkat Dewa, maka kemudian dibangunlah Tek Hay Kiong di Tegal untuk memuja dan mengenangnya.

Bersama dengan berdirinya klenteng di Kota Tegal maka jumlah pemeluk agama Khonghucu semakin bertambah.

Tokoh lain yang dihormati oleh umat Khonghucu di Kota Tegal adalah *Mayor Kwee Tek Hoay*, Beliau adalah orang yang selalu menjalankan amal kebajikan sesuai dengan ajaran Khonghucu dan umat Khonghucu selalu menghormati manusia sejati sebagai teladan generasi berikutnya.³

Keprihatinan yang sampai saat ini terjadi dalam agama Khonghucu adalah ketidaktahuan tentang tokoh yang berjasa dalam perkembangan agamanya, ini dikarenakan agama Khonghucu dianggap sebagai kepercayaan dan bukan merupakan agama, bahkan sampai bertahun-tahun agama ini tidak pernah diakui, akibatnya segala kegiatan yang dilakukan harus sembunyi-sembunyi karena tidak pernah mendapat ijin dari pemerintah, dan dampak dari itulah maka tidak ditemukan nya arsip-arsip mengenai sejarah agama serta tokoh agama Khonghucu, walaupun ada, itu

³ Hasil wawancara dengan Bapak Mingsan: Pengurus Klenteng Teek Hay Kiong Kota Tegal: Tanggal 14 November 2006

merupakan sejarah yang telah diceritakan oleh para leluhur secara turun temurun.⁴

2. Agama Khonghucu di Kota Tegal sebelum Reformasi

Sebagai agama yang berasal dari Tiongkok, agama Khonghucu ini adalah agama yang dianut oleh sebagian dari orang-orang Indonesia peranakan Cina di Indonesia. Oleh karena itu, agama ini sering dianggap sebagai agama minoritas, karena didasarkan dari jumlah penganutnya.

Dimasa Orde Baru, orang Indonesia peranakan Cina yang memeluk agama lain selain Khonghucu tampaknya tidak banyak menemukan masalah, terutama hak-haknya sebagai penganut salah satu agama yang ada di Indonesia tidak dikurangi. Namun bagi mereka yang menganut agama Khonghucu, hak-haknya sebagai warga negara Indonesia yang beragama di batasi.

Dari sekian banyak kasus, ada beberapa kasus yang menimpa umat Khonghucu di Kota Tegal, bahwa mereka (warga Kota Tegal peranakan Cina) yang menyatakan diri beragama Khonghucu tapi dalam Kartu Tanda Penduduknya (KTP) masih tercantum bahwa mereka beragama selain agama Khonghucu. Hal ini mereka lakukan untuk mempermudah ketika harus berurusan dengan pemerintah. Ada sebagian orang-orang Kota Tegal peranakan Cina yang menganggap bahwa agama yang tercantum di KTP itulah agama resmi dari pemerintah dan agama yang mereka praktekkan dalam kehidupan sehari-hari adalah agama yang diwariskan secara turun temurun dari orang tua mereka dan itulah agama yang mereka anggap agama yang sebenarnya.⁵

Diantara hak-hak umat Khonghucu yang dibatasi adalah tidak bolehnya mereka cantumkan identitas agama pada KTP seperti yang telah disebutkan di atas, dan juga mereka yang melakukan pernikahan secara agama Khonghucu tidak dapat mencatatkan pernikahannya di Kantor

⁴ Hasil Wawancara dengan Js. Suwanto, pengurus MAKIN Kota Tegal, tanggal 28 November 2006

⁵ Hasil Wawancara dengan Js. Hendra, Rokhaniawan Agama Khonghucu di Klenteng Ban Eng Bio Adiwarna Kabupaten Tegal, tanggal 27 Desember 2006

Catatan Sipil. Karena Kantor Catatan Sipil menganggap pernikahan yang dapat dicatatkan di kantor catatan sipil adalah mereka yang menikah berdasarkan agama-agama yang diakui oleh pemerintah sedangkan agama Khonghucu bukanlah agama yang diakui pemerintah, oleh karena itu pernikahan secara agama Khonghucu tidak dapat dicatatkan di Kantor Catatan Sipil. Hal ini, misalnya, terjadi pada pasangan Seno dengan Yuliati pada tanggal 14 Juni 1997 yang menikah secara agama Khonghucu namun ditolak oleh Kantor Catatan Sipil Kota Tegal untuk dicatatkan, sehingga dengan terpaksa Seno dengan Yuliati melaksanakan pernikahan ulang tetapi menggunakan upacara selain agama Khonghucu agar bisa dicatat di kantor catatan sipil.⁶

Pro kontra tentang keberadaan agama Khonghucu di Indonesia juga berdampak pada perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam mengajarkan pelajaran agama Khonghucu. Hal ini dialami oleh Ws. Budi S. Tanuwibowo salah satu warga Kota Tegal yang beragama Khonghucu yang sekarang menjabat sebagai ketua umum MATAKIN. Dulu saat bersekolah dari tahun 1973 sampai tahun 1975 beliau bersama murid-murid yang lain dapat mengikuti pelajaran agama Khonghucu, namun sejak dikeluarkannya Surat Edaran Menteri Dalam Negeri No. 477/ 7405/ BA. 01.2/ 4683/ 95 tanggal 18 November yang menyebutkan bahwa agama yang diakui oleh pemerintah adalah: Islam, Katolik, Kristin, Hindu dan Budha, maka dengan terpaksa mengikuti pelajaran agama lain karena agama Khonghucu mulai mengalami pemasungan dan sekolah tidak lagi mengajarkan pelajaran agama Khonghucu.⁷ Ini menunjukkan bahwa campur tangan pemerintah dari terhadap agama-agama di Indonesia cukup besar, terutama agama-agama minoritas, yang mengakibatkan tidak adanya kebebasan para penganutnya untuk menentukan pilihannya.

⁶Hasil Wawancara dengan Bapak Seno Pengurus Klenteng BAN Eng BIO Adiwerna Kabupaten Tegal, Tanggal 25 Desember 2006

⁷Berdasarkan pengalaman Ws. Budi S. Tanuwibowo yang diceritakan dalam artikelnya yang berjudul *Imlek, Diskriminasi "No", Kesetiakawanan "Yes"*, pada perayaan Tahun Baru Imlek 2556, 13 Januari 2005.

Bagi warga Kota Tegal peranakan cina yang masih tetap mempertahankan agama Khonghucu sebagai keyakinan keagamaannya, hanya dapat mempraktekkan agamanya dilingkungan keluarga, seperti misalnya pemujaan leluhur yang merupakan bagian dari praktek keagamaan yang bersumber dari ajaran Khonghucu dan praktek-praktek keagamaan lainnya dilingkungan terbatas. Pemerintah wilayah Kota Tegal pun membatasi warga Kota Tegal untuk mempraktekkan kebudayaan nya seperti Barongsai dan permainan naga.⁸

Bukan saja persoalan-persoalan di atas menjadi persoalan umat Khonghucu di Kota Tegal sebelum reformasi. Sampai saat ini pun menuntut informasi yang penulis dapatkan dari para pengurus MAKIN di Kota Tegal, bahwa belum ada Dirjen dari pemerintah yang secara khusus membina dan melindungi agama Khonghucu. Selama ini agama Khonghucu dibina dan dilindungi oleh lembaga mereka sendiri yaitu MATAKIN (Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia) pada tingkat pusat dan Majelis Agama Khonghucu Indonesia (MAKIN) untuk tingkat daerah.⁹

Sungguh ironis bila di sebuah negara modern dan menganut paham demokrasi, ternyata masih banyak perlakuan diskriminatif dan menyebabkan mereka kehilangan hak-hak sipilnya. Adalah kemustahilan kita dapat membangun Indonesia yang modern, Bhineka Tunggal Ika, bila masih ada ketidakadilan dan perlakuan diskriminatif oleh negara terhadap rakyatnya.

C. Agama Khonghucu di Kota Tegal

1. Aktivitas Keagamaan Khonghucu di Kota Tegal

Klenteng merupakan tempat ibadah bagi umat Khonghucu, namun ada tempat khusus bagi umat Khonghucu untuk melakukan ibadah yaitu *Lithang*. Dari segi fisik dan arsitekturnya *Lithang* agak berbeda dengan

⁸ Hasil Wawancara dengan Js. Suwanto, *op, cit*, tanggal 10 Februari 2007

⁹ Hasil Wawancara dengan Lie Ing Liong, Ketua Makin Kota Tegal, tanggal 11 Februari 2007

Klenteng. Arsitektur bangunan *Klenteng* sepenuhnya bercorak bangunan rumah ibadah yang ada di Cina, sedangkan *Lithang* sudah menyerupai kebanyakan bangunan di Indonesia. Bagian dalam *Lithang* mirip dengan gereja untuk umat Kristen yang mempunyai bangku-bangku sebagai tempat duduk umat dalam upacara sembahyang.

Dari segi keagamaan, *Klenteng* memuat tiga unsur yaitu: Budha, Tao, dan Khonghucu, sedangkan *Lithang* hanya ada unsur khonghucu didalamnya.¹⁰

Ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh umat Khonghucu di kota Tegal yang mereka lakukan secara turun temurun. Berikut ini kegiatan keagamaan umat Khonghucu yang dibagi berdasarkan waktu kegiatannya.

a. Kegiatan Harian

Kegiatan ini dilakukan umat Khonghucu pada pagi hari, sore, dan saat menerima rezeki (makanan) dengan melakukan sembahyang kepada Thian. Sembahyang ini mereka lakukan di depan meja sembahyang (altar) yang terdapat di rumahnya. Kegiatan sembahyang ini lebih bersifat individu karena bisa dilakukan di rumah sendiri.

b. Kegiatan Mingguan

Untuk kegiatan mingguan umat Khonghucu di Kota Tegal melakukannya setiap hari minggu yang dibagi menjadi dua waktu. Pagi untuk anak-anak dan sore sekitar pukul 17.30 WIB untuk dewasa. Mereka mengadakan kebaktian bersama setelah itu untuk anak-anak ada pelajaran agama Khonghucu tetapi dalam tingkatan yang mudah dimengerti oleh mereka dan untuk dewasa ada diskusi serta pelatihan-pelatihan.¹¹

c. Kegiatan Bulanan

Setiap tanggal 1 dan 15 penanggalan bulan (Imlek) umat khonghucu melakukan sembahyang atau *Thiam Hio*. Pada tanggal-

¹⁰ Hasil Wawancara dengan JS. Suharjo, Rohaniawan Agama Khonghucu di Klenteng BAN ENG BIO Adiwerna Kabupaten Tegal, Tanggal 18 Oktober 2006

¹¹ Hasil Wawancara dengan JS. Suwanto, *op.cit.*, Tanggal 19 Nopember 2006

tanggal tersebut tiap bulannya. Umat Khonghucu melakukan sembahyang kepada Thian. Upacara ini mereka lakukan pada pagi hari dan petang. Biasanya umat khonghucu melakukan sembahyang di depan altar keluarganya di rumah dan bisa juga dilakukan di tempat ibadah umum (*Lithang*).

d. Kegiatan Tahunan

Kegiatan tahunan ini biasanya dilaksanakan dalam menyambut hari-hari besar umat khonghucu diantaranya:

1) Hari Kelahiran Khongcu

Kegiatan ini dilakukan setiap tanggal 27 bulan 8 Imlek dalam rangka memperingati hari kelahiran Khongcu yang dianggap seorang nabi bagi umat Khonghucu.

2) Hari Wafatnya Khongcu

Hari wafat Khongcu juga diperingati oleh umat Khonghucu setiap tanggal 18 bulan 2 Imlek dengan melaksanakan sembahyang di depan altar.¹²

3) Upacara *Cap Go Meh*

Upacara tahun baru Imlek yang telah dijelaskan di atas berakhir pada tanggal 15 bulan pertama Imlek, atau yang lebih dikenal dengan hari raya *Cap Go Meh* yang merupakan hari penutupan tahun baru. *Cap Go Meh* juga dikenal dengan istilah *Goan Siao*. *Goan* singkatan dari *Siang Goan* yang artinya bulan pertama tanggal 15. *Goan Meh* artinya malam tanggal 15. dan *Meh* artinya malam, *Cap Go Meh* artinya malam tanggal 15 bulan pertama Imlek.¹³

Masih banyak lagi kegiatan keagamaan umat Khonghucu selain kegiatan yang telah diterangkan diatas, seperti *Ceng Beng* (hari dimana umat Khonghucu dan warga keturunan cina

¹² B.S. Suryo Hutomo, *op.cit.*, hlm. 40

¹³ Dr. M.Ihsan Tanggok, *op.cit.*, hlm.197-199

melakukan ziarah ke makam leluhurnya), sembahyang arwah leluhur tanggal 15 bulan 7 Imlek.

Orientasi global dari kegiatan keagamaan yang telah dijelaskan diatas mempunyai makna penting bagi kehidupan umat, karena upacara tersebut selalu dikaitkan dengan hubungan manusia dengan Thian, roh leluhur, alam sekitarnya, dan dengan sesamanya.

2. Perayaan Hari Besar Khonghucu

a. Tahun Baru Imlek

Orang China mempunyai sejarah sekitar lima ribu tahun yang lalu, mereka mempunyai banyak acara tradisional untuk merayakan berbagai kejadian penting. Acara ini diangkat dari kehidupan sehari-hari atau dari cerita rakyat yang ditulis dari generasi ke generasi.

Imlek adalah penanggalan yang berdasarkan peredaran bulan mengelilingi bumi. Tanggal satu penanggalan imlek selalu jatuh pada bulan baru dan tanggal 15 bulan purnama, karena waktu edar bulan mengitari bumi kurang dari 29,5 hari, maka tiap bulan terdiri atas 29 atau 30 hari. Sedangkan penanggalan masehi didasarkan pada peredaran bumi mengelilingi matahari (*yang lek*) yang mengutamakan pembagian bulannya sesuai dengan pergantian musim.

Tahun baru imlek diperingati dan dirayakan oleh orang cina dimanapun, termasuk di Indonesia. Di Cina hari raya imlek ini dikenal dengan nama *pesta musim semi*. Dalam pesta ini ditampilkan berbagai pertunjukan seperti *Barongsai* dan *Naga-nagaan* yang terbuat dari kertas. Hari raya imlek ini diperingati oleh orang Cina khususnya pengikut Khonghucu dengan melakukan sembahyang pada Thian di malam pergantian tahun, sembahyang ini mengandung makna agamis yang mendalam bagi umat Khonghucu. Hari raya Imlek ini biasanya jatuh pada bulan kedua tarikh Masehi, yaitu pada bulan Februari.

b. Perayaan Hari Kelahiran Nabi Khongcu

Bagi umat khonghucu di Indonesia, Khonghucu dianggap seorang nabi atau dan dikenal dengan sebutan nabi khongcu. Sebagaimana layaknya umat agama lain di dunia. Khongcu juga tidak luput dari ingatan para pengikutnya. Di Indonesia perayaan kelahiran khongcu belum begitu banyak dikenal oleh masyarakat luas, namun perayaan kelahiran khongcu ini telah mewarnai kehidupan warga negara Indonesia keturunan yang menganut agama Khonghucu. Perayaan ini umumnya mereka lakukan di rumah mereka sendiri dan di *Lithang* (tempat ibadah umat Khonghucu).¹⁴

3. Perlengkapan Peribadatan Umat Khonghucu

Dalam peribadatan agama Khonghucu digunakan fasilitas perlengkapan ritual, yaitu antara lain :

a. *Altar*

Altar adalah tangga berundak yang berfungsi untuk menentukan arah. Meski bukan suatu keharusan, hampir disetiap *Lithang* terdapat altar.

b. *Syukin / Kertas*

Syukin ini dianggap sebagai pesan tertulis dari umat Khonghucu untuk disampaikan kepada Thian

c. *Lilin*

Banyak makna yang diambil dari simbol lilin ini, konon lilin melambangkan batin seseorang, disamping menjadi symbol penerangan terhadap hati yang sunyi atau pun hati yang sedang dalam keadaan gundah untuk diberikan petunjuk ataupun jalan keluar. Lilin juga bermakna bahwa sesuatu yang ada di dunia ini pasti ada akhirnya. Akhir yang baik atau buruk akan tergantung pada orang yang bersangkutan.

¹⁴ Dr. M. Ikhsan Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat Agama Khonghucu di Indonesia*, Pelita Kebajikan, Jakarta, 2005, hlm.192-193

d. *Air*

Air adalah symbol kesucian yang tiadatara di manapun air juga selalu berguna bagi kehidupan alam semesta, dan selalu membawa pada keberkahan dalam hidup. Tanpa air sesuatu tidak akan bisa hidup.

e. *Dupa / Hio*

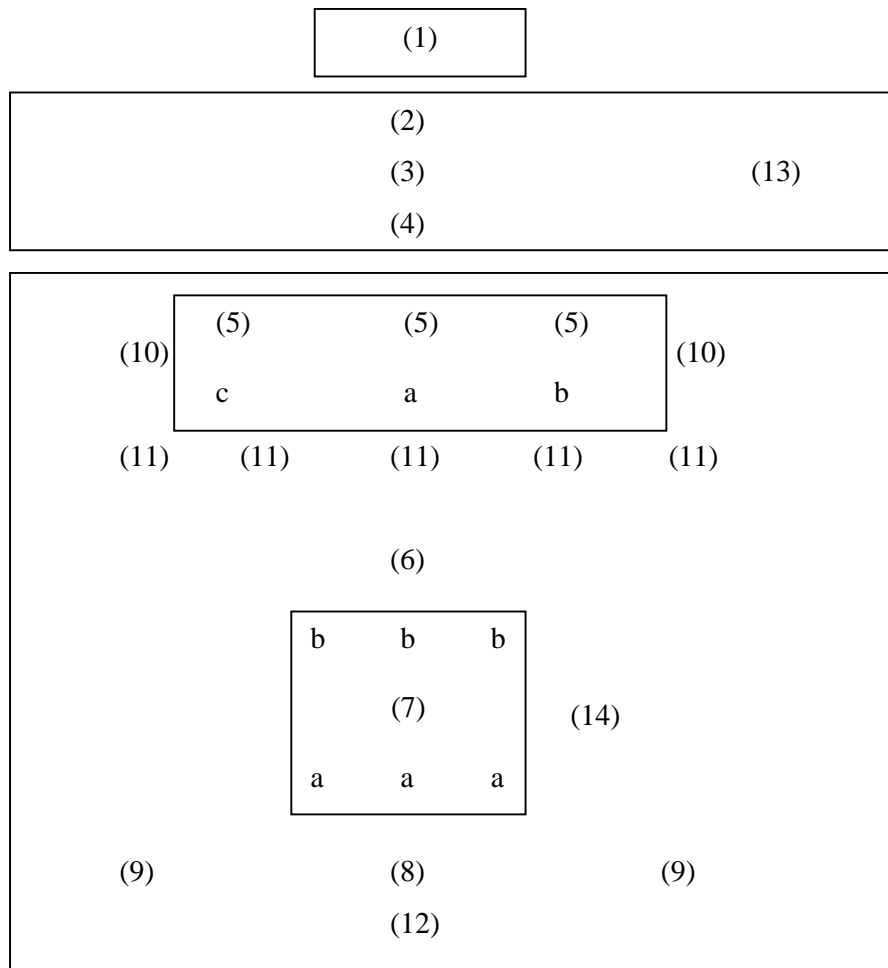
Selain alat-alat atau perlengkapan peribadatan yang disebutkan di atas, umat Khonghucu juga menggunakan dupa yang dipersembahkan ke hadapan meja sembahyang.

f. *Persembahan*

Persembahan yang disajikan berupa buah-buahan, seperti delima, jambu, manggis, apel, jeruk serta buah-buahan lainnya yang tidak berduri.

Penyajian buah-buahan ini tidak ada keharusan yang mengikat dalam menyajikan buah-buahan, melainkan disesuaikan dengan kebiasaan masyarakat setempat, asal jumlahnya atau macamnya terdiri atas lima macam.

Skema Susunan Altar Perlengkapan dan Meja Sembahyang.¹⁵



Keterangan Gambar :

1. Tempat / *sienci* / patung Nabi Khonghucu
2. *Sien Ting* (Lampu tempat nyala api suci yang menyala terus, lambang semangat iman yang wajib dipelihara umat Khonghucu)
3. *Bun Lo* (tempat perapian menyempurnakan surat do'a)
4. Kitab *Su Si*, diletakkan lurus ditinjau dari arah altar
5. *Sam Poo* / tiga mestika, yang terdiri dari :
 - a. Bunga (melati atau lainnya)
 - b. Air putih

¹⁵ B.S. Suryo Hutomo, *op.cit*, hlm. 58

c. Teh

6. *Swan – Lo* (perapian tempat membakar ratus/ wangi-wangian)
7. *Ten – Liau* : Tiga macam manisan (manisan tersebut tidak menggunakan gula batu)
8. *Hio – Lo* (tempat menancapkan dupa)
9. *Cik Tai* kecil, tempat menancapkan lilin kecil, selalu ada pada upacara besar maupun kecil
10. *Cik Tai Besar*, tempat menancapkan lilin besar, dinyalakan pada waktu upacara besar
11. *Ngo Koo* (lima macam buah-buahan yang tidak berduri); pinggir kiri pisang, pinggir kanan jeruk, tengah buah banyak bijinya sejening semangka, dan lain-lain.buah yang lain sesuai dengan musim
12. *Tuk Wi* atau kain tabir meja sembahyang
13. *Ki Tuk* (meja segi empat)

BAB IV

PERKEMBANGAN AGAMA KHONGHUCU DI KOTA TEGAL PASCA REFORMASI

A. Fajar Baru Bagi Agama Khonghucu di Kota Tegal Pasca Reformasi

Setelah orde baru runtuh dan Abdurrahman Wahid menjadi Presiden, agama Khonghucu kembali mendapat angin baru. Ini ditandai dengan dikeluarkan Keppres No. 6 tahun 2000, yang menghapus Inpres No. 14 tahun 1967 yang isinya melarang Orang Indonesia peranakan Cina untuk mempraktekkan secara terbuka kebudayaan, agama dan adat istiadat yang berorientasi pada negeri leluhur mereka. Dengan dihapuskannya Inpres No. 14 tersebut, dan disusul dengan pencabutan Surat Edaran Menteri Dalam Negeri No. 477/ 74054 tanggal 18 November 1978, yang isinya hanya mengakui lima agama di Indonesia, berarti pembatasan hak-hak beragama umat Khonghucu juga ikut dihilangkan.¹

Hal ini pun berdampak terhadap hak-hak beragama umat Khonghucu di Kota Tegal. Pemerintah wilayah Kota Tegal memberikan kebebasan kepada umat Khonghucu untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan dan dapat merayakan hari-hari besar atau hari raya secara terbuka. Hak-hak sipil mereka pun disertakan dengan hak-hak sipil agama-agama lain.

Bentuk-bentuk perubahan yang diberikan oleh pemerintah Kota Tegal terhadap umat Khonghucu dengan dicantumkannya agama Khonghucu pada kolom agama yang terdapat di dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP), sehingga umat Khonghucu di Kota Tegal tidak lagi mencantumkan agama diluar agama Khonghucu yang mereka anut.

Dengan dikeluarkannya Keppres No. 6 tahun 2000, yang menghapuskan Inpres No. 14 tahun 1967 dan Surat Edaran Menteri Dalam Negeri No. 477/ 74054 tanggal 18 November 1978, persoalan pencatatan pernikahan umat Khonghucu yang sejak awal ditolak oleh Kantor Catatan

¹M. Ikhsan Tanggok, *Agama Khonghucu di Indonesia dan Berbagai Persoalan yang Dihadapi oleh Penganutnya*, HARMONI (Jurnal Multikultural dan Multireligius), Volume IV, Nomor 15, Juli-September 2005, hlm. 44.

Sipil juga tidak mengalami masalah lagi. Hal ini pun berdampak pada Kantor Catatan Sipil Kota Tegal mau menerima pencatatan pernikahan umat Khonghucu. Sebagai contoh pada pasangan Ariyanto dengan Desi Kartika Sari dan pasangan Tjio Pipin dengan Lilis Suningsih yang menikah secara Khonghucu dan sudah dapat dicatatkan di Kantor Pencatatan Sipil Kota Tegal.²

Perkembangan agama Khonghucu di Kota Tegal dapat dilihat dari beberapa aspek di bawah ini :

1. Aspek Ajarannya

Dalam proses perkembangan pemikiran keagamaan, di kalangan etnik Tionghoa belakangan ini muncul kesadaran untuk melakukan pemurnian agama dengan tujuan agar Khonghucu dapat terlepas dari tiga serangkai konfusianisme, Taoisme dan Budhisme, dan menjadi agama tersendiri. Menurut sumber dari negara asalnya, konfusianisme, Taoisme dan Budhisme secara dogmatik tidak bisa dijadikan satu, karena masing-masing mempunyai konsep teologi, nabi, kitab suci, tata peribadatan dan ajaran etika yang berbeda; bahkan rohaniawan yang memimpin umat dalam ritual keagamaan juga tidak sama.

Kesadaran inilah yang melatarbelakangi penganut Khonghucu untuk mendirikan tempat ibadah mereka yang disebut LITHANG yang didalamnya hanya ada unsur-unsur agama Khonghucu. LITHANG di Kota Tegal terletak di jalan Gurami No. 4 yang dijadikan satu dengan kantor Makin.

2. Aspek Institusinya

a. MAKIN Kota Tegal

Walaupun di masa Orde Baru agama Khonghucu tidak digolongkan oleh pemerintah sebagai agama yang di peluk oleh penduduk Indonesia, seperti lima agama lainnya dan sampai saat ini pun belum ada Dirjen yang sesuai dari pemerintah seperti Departemen

² Hasil wawancara dengan Dra. Emma Fatimah Assaidi, Kepala Dinas Kependudukan, Catatan Sipil, Tenaga kerja dan Transmigrasi Kota Tegal, tanggal, 12 Februari 2007.

Agama Republik Indonesia yang membina agama Khonghucu, namun agama ini tetap dipraktekkan oleh umatnya di seluruh Indonesia termasuk di Kota Tegal. Ini terbukti dengan banyaknya bermunculan Majelis Agama Khonghucu Indonesia (MAKIN) di setiap propinsi, di Kota Tegal sendiri yang merupakan bagian dari wilayah Propinsi Jawa Tengah juga sudah terdapat MAKIN, yang bertugas sebagai pengawas, pelindung dan pembina umat Khonghucu di Kota Tegal. Hal ini menunjukkan bahwa status agama Khonghucu di Departemen Agama di masa Orde Reformasi tidak jauh beda dengan status agama Khonghucu di masa Orde Baru.

Majelis Agama Khonghucu Indonesia (MAKIN) Kota Tegal terbentuk 28 April 1969, yang kemudian pada tanggal 14 Mei 1982, bergabung dengan yayasan Tri Dharma Tegal dengan status otonomi khusus menyangkut keuangan. Aktifitas dibidang sosial merupakan prioritas utama, seperti memberikan santunan dan bingkisan setia menjelang Tahun Baru Imlek kepada keluarga umat agama Khonghucu di daerah Tegal dan sekitarnya. Program Tunjangan Pendidikan (Bea Siswa) merupakan program kepedulian MAKIN Tegal terhadap dunia pendidikan, sehingga diharapkan setiap anak mempunyai hak yang sama dalam belajar yang baik.³

b. Wanita Khonghucu Indonesia (WAKIN)

Wanita-wanita Khonghucu di Kota Tegal tidak mau hanya berpangku tangan dalam hidupnya. Banyak kegiatan yang dilakukan, salah satunya mereka yang tergabung dalam organisasi WAKIN (Wanita Khonghucu Indonesia). Kegiatan WAKIN diarahkan pada bidang sosial diantaranya bakti sosial, mengurus upacara kematian dan pernikahan, setiap bulan juga mereka mengadakan pertemuan arisan.

³ Hasil wawancara dengan Bapak LIE ING LIONG, Ketua MAKIN Kota Tegal, Tanggal 8 Februari 2007.

3. Aspek Pendidikan

a. Sekolah Tunas Hidup Harapan Kita (THHK)

Satu hal lagi perkembangan agama Khonghucu di Kota Tegal yang membanggakan bagi umat Khonghucu, yaitu dengan berdirinya Sekolah *Tunas Hidup Harapan Kita (THHK)* milik *Yayasan Tridarma Kota Tegal*. Sekolah ini baru untuk tingkat Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD) karena baru didirikan 3 tahun yang lalu, namun bagi umat Khonghucu hal ini merupakan angin segar bagi perkembangan agama Khonghucu di Kota Tegal karena di sekolah ini mengajarkan kepada anak-anak tentang agama Khonghucu dengan bebas tanpa ada tekanan dari pihak manapun.

Di sekolah THHK ini selain Bahasa Inggris juga memberikan pelajaran Bahasa Mandarin dengan harapan generasi muda yang juga generasi penerus bangsa akan mampu lebih baik, dari pada generasi sebelumnya.⁴

b. Memperkenalkan Bahasa Mandarin dalam Kebaktian Sekolah Minggu MAKIN Tegal

Bahasa merupakan suatu yang sangat universal, melalui bahasa kita bisa men-dunia, melalui bahasa pula kita bisa berbicara bersahabat dan bersahabat itu sungguh sangat indah, sesuatu yang mempunyai makna besar dalam kehidupan.

Berangkat dari sisi persahabatan, MAKIN Tegal mencoba berkarya mengenalkan dan memberikan pelajaran menulis dan membaca bahasa Mandarin yang digabungkan dengan kegiatan yang sudah ada yakni dalam KEBAKTIAN SEKOLAH MINGGU. Pelajaran disela-sela kebaktian ini bermula pada Juli 1998 dengan hanya 20 anak, yang terus berkembang hingga mencapai 120 anak.

⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Suwanto, salah satu guru di sekolah THHK, tanggal, 9 Februari 2007.

Harapan pengurus MAKIN Tegal dengan tambahan pelajaran Mandarin ini adalah generasi muda yang juga generasi penerus bangsa, akan mampu lebih baik daripada generasi sebelumnya.

4. Aspek Kebudayaan

Kesenian Barongsai dan Permainan Naga

Kesenian Barongsai, adalah salah satu kesenian dari sekian banyak kesenian masyarakat Thionghoa. Kesenian Barongsai sudah cukup tua, Barongsai sudah lahir sejak berabad-abad lamanya di Tiongkok seiring dengan perkembangan zaman, dimana banyak masyarakat Thionghoa yang merantau ke berbagai negara, tidak pernah luput untuk melupakan kesenian yang merupakan warisan leluhurnya

Barongsai di Indonesia sudah ada bersamaan dengan kehadiran masyarakat Tionghoa sejak berabad-abad, sayangnya sejak tahun 1970 banyak mengalami hambatan dalam penampilannya. Di Jawa Tengah sendiri hanya Semarang dan Tegal yang masih tetap ada pada jaman tersebut, tetapi kini setelah reformasi dibuka lebar-lebar terhadap kebudayaan dan adat istiadat masyarakat Tionghoa, Barongsai diperbolehkan tampil lagi sehingga hampir tiap kota ada perkumpulan kesenian Barongsai.

Perkumpulan kesenian barongsai di Tegal yakni SATYA DHARMA yang masing bernaung dalam Yayasan Tri Dharma Tegal di bawah seksi olah raga. Barongsai dan permainan naga biasanya dipentaskan pada saat ada perayaan besar dan acara tertentu, seperti Tahun Baru Imlek. Dalam mengisi arti kemerdekaan Republik Indonesia ke 55, barongsai dan permainan naga ikut pawai jalan kaki mengelilingi Kota Tegal.

Semua perkembangan agama Khonghucu di Kota Tegal merupakan langkah awal agama Khonghucu untuk menjadi lebih baik dan bisa sejajar kedudukannya dengan lima agama yang ada di Kota Tegal. Namun perkembangan agama Khonghucu di Kota Tegal jangan dijadikan patokan perkembangan agama Khonghucu secara umum di Indonesia karena masih

banyak umat-umat Khonghucu di beberapa daerah yang sampai saat ini masih mengalami perlakuan diskriminasi.

B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Proses Perkembangan Agama Khonghucu di Kota Tegal

1. Faktor Pendukung Proses Perkembangan Agama Khonghucu di Kota Tegal

Perkembangan agama Khonghucu di Kota Tegal bukan terjadi dengan sendirinya. Dalam perkembangan agama Khonghucu di Kota Tegal merupakan perjuangan dari umat-umat Khonghucu yang menginginkan suatu perubahan dan adanya dukungan dari pemerintah Kota Tegal. Ada beberapa faktor yang mendukung agama Khonghucu dapat hidup berkembang dan bertahan hingga saat ini khususnya di Kota Tegal. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- a. Umat Khonghucu adalah umat yang selalu mempertahankan tradisi para leluhurnya, baik yang menyangkut kehidupan beragama, adat istiadat dan budaya, serta bagaimana cara para leluhur mereka memandang tentang kehidupan. Semua itu tetap terpelihara dan sangat kental dalam kehidupan umat Khonghucu sehari-hari.
- b. Dalam hal kepercayaan, keyakinan, agama dan keimanan, setiap orang atau kelompok mempunyai sesuatu yang diyakini kebenarannya. Bila kemudian ada pihak lain yang mencoba memaksakan kebenarannya, maka tindakan itu sulit diterima, bahkan dapat menimbulkan disharmonis. Atas dasar pertimbangan itulah maka secara sadar ajaran agama Khonghucu mengajukan *Teposeliro*. Hal inilah salah satu faktor yang menjadikan keberadaan agama Khonghucu dapat diterima oleh masyarakat Kota Tegal dan diantar umat Khonghucu dengan umat agama lain dapat hidup berdampingan.
- c. Meski sempat tidak diakui sebagai sebuah *Agama* dan mengalami diskriminasi dengan tidak diperbolehkan pencantuman agama Khonghucu di KTP, tetapi umat Khonghucu tidak berkecil hati,

mereka beranggapan bahwa agama yang sebenarnya terletak di dalam hati tidak harus tercantum dalam KTP.

- d. Umat Khonghucu selalu menghormati manusia sejati sebagai teladan generasi berikutnya. Bagi umat Khonghucu ketika ada seorang tokoh yang mengajarkan suatu kebaikan yang membawa perubahan dalam kehidupan umat Khonghucu mereka akan selalu menghormati dan mengajarkan kebaikan-kebaikan tersebut secara turun temurun.
- e. Dalam kehidupan bermasyarakat umat Khonghucu senantiasa menjunjung tinggi kebajikan, tidak bergantung kepada masalah bangsa, jenis, suku, bahkan agama, tetapi di dalam dirinya semangat kebajikan yang menunjukkan setianya kepada Tuhan dan mencintai sesama manusia maka baginya *"Di empat penjuru lautan semua manusia bersaudara"*. Artinya semua manusia sederajat dan berkesempatan yang sama di hadapan Tuhan.
- f. Semau perkembangan agama Khonghucu yang terjadi di Kota Tegal tidak lepas dari peran serta pemerintah dan masyarakat Kota Tegal yang menerima keberadaan agama Khonghucu dengan segala perbedaan yang ada diantara agama Khonghucu dan agama-agama yang lain serta menganggap perbedaan diantara mereka sebagai perbendaharaan budaya dan adat istiadat di Kota Tegal.⁵

2. Faktor Penghambat Proses Perkembangan Khonghucu di Kota Tegal

Disamping adanya sejumlah faktor pendukung proses perkembangan agama Khonghucu, terdapat juga sejumlah faktor penghambat yang dapat mengganggu perkembangan agama Khonghucu. Faktor-faktor penghambat tersebut antara lain:

- a. Di dalam agama-agama masih terdapat sekelompok orang yang berpandangan sempit, eksklusif dan menganggap pihak lainnya sebagai ancaman.

⁵ Hasil wawancara dengan Is. Hendra, Rohaniawan agama Khonghucu di Klenteng BAN ENG BIO Adiwerna Kabupaten Tegal, tanggal, 18 Oktober 2006.

- b. Di sana sini masih terdengar adanya keresahan masyarakat terhadap praktek-praktek pelaksanaan penyiaran agama dan pendirian rumah ibadah.
- c. Banyak orang cina keturunan di Kota Tegal yang tidak mampu berbahasa Cina dengan baik, karena itu banyak warga keturunan cina yang tidak kenal dengan Khonghucu. Untuk memahami ajaran Khonghucu dengan baik, paling tidak mereka harus mampu membaca karya klasik Khonghucu.
- d. Gerakan dakwah Islam di kalangan warga keturunan Cina mengalami kemajuan, akibatnya banyak warga keturunan Cina yang masuk ke agama Islam dan lebih banyak lagi yang masuk ke agama Kristen.
- e. Orang Cina *totok* kurang tertarik pada ajaran Khonghucu dan masih banyak diantara mereka menyembah dewa-dewa, baik itu berasal dari dewa-dewa Buddhis maupun Tao di Klenteng.

C. Respon Masyarakat terhadap Keberadaan Agama Khonghucu di Kota Tegal

Apa yang dimaksud sebagai bangsa Indonesia, jelas bukan dalam pengertian kesamaan darah. Bangsa Indonesia yang kita kenal sekarang ini, lahir karena kesamaan nasib, sama-sama menderita dalam kurun waktu yang panjang, dibawah penjajahan yang sama. Itulah sebanyak manusia-manusia atau penduduk yang mendiami wilayah diantara Sabang sampai Merauke, kemudian memproklamirkan diri sehidup semati, sebagai satu kesatuan bangsa Indonesia.

Karena bukan dari keturunan atau darah yang sama, maka jelas sejak awal bangsa Indonesia terdiri atas berbagai macam suku bangsa dan etnis agar segala ragam budaya, adat istiadat, agama, kepercayaan dan bahasanya.

Sama halnya yang tercipta di Kota Tegal, kondisi aktual dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kota Tegal terlihat pada semua suasana kehidupan sehari-harinya. Mereka hidup rukun berdampingan satu dengan lainnya, mereka hidup rukun berdampingan satu dengan lainnya, baik dalam

sesama etnik maupun dengan mereka yang diluar etniknya, dan semua itu dapat terealisasi dengan baik.

Hal ini dapat dilihat dari respon masyarakat Kota Tegal terhadap keberadaan agama Khonghucu. Eksistensi keberadaan umat Khonghucu di Kota Tegal ditandai dengan adanya MAKIN yang dibentuk sejak tahun 1969 dan berdirinya Lithang rumah ibadah umat Khonghucu. Dan sejak awal tahun 2007 kantor MAKIN menempati tempat yang baru yang dijadikan satu dengan Lithang.

Keberadaan agama Khonghucu di Kota Tegal sepertinya sudah mulai diterima bukan hanya masyarakat Kota Tegal tetapi juga oleh pemerintah Kota Tegal, seperti pada saat umat Khonghucu mendirikan Lithang dan kantor MAKIN yang baru umat Khonghucu tidak mendapat kesulitan dalam memperoleh ijin dari pemerintah dan masyarakat Kota Tegal pun tidak mencegah atau melarang bahkan bisa menerima keberadaan Lithang dan kantor MAKIN yang baru.

Keberadaan agama Khonghucu di Kota Tegal tidak sampai menimbulkan permasalahan yang berbuntut konflik beragama, karena masyarakat Kota Tegal sadar akan toleransi beragama, saling menghormati aktifitas umat beragama satu sama lain dengan tidak menimbulkan permasalahan dan menyinggung aqidah syari'ah suatu agama. Selain itu sebagian masyarakat juga seolah-olah acuh tak acuh terhadap permasalahan tersebut. Seperti saat di beberapa daerah terjadi konflik terhadap etnis Tionghoa yang sebagian besar beragama Khonghucu tetapi di Kota Tegal tidak begitu terpengaruh dengan konflik tersebut. Semua berjalan sebagaimana mestinya tidak ada rasa saling curiga diantara umat Khonghucu dan umat Islam.⁶

Dalam menjalankan aktifitas bermasyarakat agama Islam dan agama Khonghucu melakukan kerjasama sosial kemasyarakatan sebagai wahana musyawarah antara pemeluk-pemeluk agama Islam dan agama Khonghucu

⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Waluyo Sedjati, SH; Camat Tegal Timur Kota Tegal, tanggal 4 Januari 2007.

semua ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan wadah bersama dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, sehingga dirasakan relevansi antara agama dan kehidupan masyarakat serta pemerintah dan dirasakan langsung manfaatnya oleh masyarakat dimana kegiatan dilakukan.

Pertumbuhan dan perkembangan agama yang plural tidak menjadi umat muslim gusar. Umat Khonghucu sebagai masyarakat minoritas juga tidak gentar dalam menjalankan misinya dalam mempertahankan dan mengembangkan agamanya ditengah-tengah masyarakat yang mayoritas muslim. Keberhasilan agama Khonghucu dalam mengembangkan agama terlihat dengan mulai diakuinya keberadaan agama Khonghucu oleh pemerintah dan masyarakat Kota Tegal, umat Khonghucu pun dengan bebas mengekspresikan keagamaannya, semua berjalan pada posisinya masing-masing tidak saling mempengaruhi, selain itu masyarakat bertambah rukun sebagaimana kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, perkumpulan-perkumpulan yang dilakukan secara bersama-sama tanpa membedakan suku, ras, agama dan golongan. Keharmonisan terjalin karena setiap umat mau menyadari dan memahami disetiap perbedaan yang ada di Kota Tegal.⁷

D. Persamaan Ajaran Agama Islam dan Khonghucu

1. Ajaran KeTuhanan

Prinsip ajaran keTuhanan dalam Islam adalah terletak pada ketauhidan (peng-Esaan Tuhan yang mutlak). Formulasi tauhid ditegaskan oleh Allah dalam al-Quran surat al-Ikhlâs 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ
كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

"Allah itu ahad, Dia-lah pusat do'a terangkat, tidak bapak tiada beranak, dan tiada sesuatu yang menyerupainya". (QS. Al-Ikhlâs : 1-4)

⁷ *Ibid*, tanggal, 4 Januari 2007.

Allah itu mutlak dzat sebagaimana terlihat dari penampakan ciptaan-Nya, dibenarkan oleh pengalaman beragama manusia, serta ditegaskan Allah sendiri. Dzat-Nya tidak mungkin dicapai manusia, sebab Dia ghaib, dan berbeda dari makhluk. Keghaiban dzat-Nya berada dalam tataran ghaib haqiqi, yaitu samar selamanya dan tidak mungkin dicapai oleh pengetahuan. Keghaiban selain Allah termasuk dalam ghaib "idhafi" (Nisbi, relatif), dalam taraf mungkin diketahui. Wujud Allah bukanlah hal yang sukar diimani sebab fitrah manusia cenderung untuk mempercayai, membuktikan, dan menyaksikan-Nya.

Sementara dalam agama Khonghucu istilah Tuhan disebut *THIAN* dan bukan *ALLAH* seperti yang terdapat dalam agama Islam. Dalam kitab-kitab agama Khonghucu terdapat banyak berbicara tentang *Thian* atau Tuhan Yang Maha Esa, diantaranya terdapat dalam kitab *Tengah Sempurna* Bab XV Pasal I yaitu *Sungguh Maha Besar Kebajikan Tuhan Yang Maha Rokh. Dilihat tidak tampak. Didengar tidak terdengar. Namun tiap wujudnya tiada tanpa Dia.*

2. Ajaran Keimanan

Dasar keimanan dalam Islam ialah iman kepada Allah. Maksudnya ialah iman kepada adanya Allah, iman kepada Esanya Allah, dan iman kepada sempurnanya Allah. Di dalam rumusan yang lebih lengkap disebutkan bahwa "Rasulullah telah beriman kepada al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya. Demikian pula orang-orang yang beriman, semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan Rasul-rasul-Nya sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. Al-Baqarah : 285

آَمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ
لَا نَفَرَقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Rasul Telah beriman kepada al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah kami Ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali."

Adapun keimanan atau rukun iman dalam agama Khonghucu itu ada delapan keimanan yang wajib diimani, dihayati dan diamalkan dalam hidup ini oleh setiap pemeluknya, adapun delapan rukun iman tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Adanya Tuhan mutlak pentingnya kebajikan
 - b. Adanya nilai mutlak pentingnya kebajikan
 - c. Adanya firman / takdir / watak sejati
 - d. Adanya roh (*sien*) dan nyawa (*kwi*)
 - e. Adanya perwalian orang tua atas anak-anak
 - f. Adanya *Thian* menjadikan *khongcu* sebagai genta rohani
 - g. Adanya kebenaran kitab suci *Susi*
 - h. Adanya jalan Suci yang agung
3. Titik temu antara ajaran agama Islam dan Khonghucu

Melihat dari ajaran keimanan antara Islam dan Khonghucu terdapat adanya persamaan diantara keduanya yaitu terletak pada keyakinan ada Tuhan Yang Maha Esa. Adanya nabi sebagai utusan dari Tuhan dan keyakinan mereka kepada kitab suci sebagai pamitan dalam hidup beragama.

Dalam al-Quran pun sudah menjelaskan tentang keberadaan agama Khonghucu, sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 62 :

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿62﴾

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari Kemudian dan beramal saleh[58], mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS. Al-Baqarah : 62)

Dalam ayat tersebut agama Khonghucu masuk dalam golongan orang-orang shabiin yaitu orang-orang yang mengikuti syariat Nabi. Nabi jaman dahulu atau orang-orang yang menyembah bintang atau orang yang menyembah dewa-dewa. Karena kepercayaan mereka ini dapat dikatakan sebagai kepercayaan animisme yang pada akhirnya menuju kepercayaan monoteisme. Kepercayaan mereka ini dapat juga dikatakan sebagai bagian dari etika dan agama orang Cina di masa yang akan datang

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah memahami pembahasan yang sedemikian rupa tentang perkembangan agama Khonghucu, maka sampailah pada kesimpulan yang merupakan hasil dari keseluruhan penelitian, yaitu.

1. Tidak banyak diketahui mengenai sejarah agama Khonghucu di Kota Tegal, ini dikarenakan agama Khonghucu selama bertahun-tahun mengalami pengekangan yang mengakibatkan segala kegiatan yang dilakukan harus sembunyi-sembunyi karena tidak pernah mendapat izin dari pemerintah, hak-hak sipil umat Khonghucu pun dibatasi, dan dampak dari itulah maka tidak dikemukakannya arsip-arsip mengenai sejarah agama serta tokoh agama Khonghucu, walaupun ada, itu merupakan sejarah yang telah diceritakan oleh para leluhur secara turun temurun.

Seperti umat Khonghucu di Kota Tegal mengenal *KWEE LAK KWA* dan mayor *KWEE TEK HOAY*. Umat Khonghucu di Kota Tegal mengenal *KWEE LAK KWA* sebagai utusan perdagangan dari Tiongkok yang datang ke Nusantara untuk melakukan kegiatan perekonomian. Beliau sampai ke Kota Tegal karena menurut para peneliti sejarah *KWEE LAK KWA* adalah seorang tokoh pemberontakan melawan VOC pada *Perang Cina* di Batavia, kemudian beliau terdesak hingga sampailah di Kota Tegal. Di Kota Tegal *KWEE LAK KWA* banyak membantu masyarakat setempat khususnya masyarakat Tionghoa. Atas jasa-jasanya kemudian di bangunlah *Klenteng Tek Hay Kiong* sebagai tanda penghormatan mengenang jasanya dalam membela orang-orang Tionghoa.

Tokoh lain yang dihormati oleh umat Khonghucu di Kota Tegal adalah mayor *KWEE TEK HOAY*, beliau adalah orang yang selalu menjalankan amal kebajikan sesuai dengan ajaran Khonghucu dan umat Khonghucu selalu menghormati manusia sejati sebagai teladan generasi berikutnya.

2. Setelah Orde Baru runtuh dan Abdurrahman Wahid menjadi presiden, agama Khonghucu kembali mendapat angin baru. Ini ditandai dengan dikeluarkannya Keppres No. 6 tahun 2000 yang menghapus Inpres No. 14 tahun 1967 dan disusul dengan pencabutan Surat Edaran Menteri Dalam Negeri No. 477/ 74054 tanggal 18 November 1978, berarti dibolehkannya kembali orang-orang Indonesia peranakan Cina untuk mempraktekkan kebudayaan, agama dan adat istiadat nya secara terbuka, hak-hak sipil mereka pun dapat disetarakan dengan hak-hak sipil agama-agama lain. Hal ini pun dirasakan oleh umat Khonghucu di Kota Tegal. Hak-hak sipil umat Khonghucu dapat disertakan dengan hak-hak sipil umat agama lain yang ada di Kota Tegal. Perkembangan agama Khonghucu di tengah-tengah masyarakat Kota Tegal, seperti berdirinya Majelis Agama Khonghucu Indonesia (MAKIN), sekolah Tunas Hidup Harapan Kita (THHK) dan Wanita Khonghucu Indonesia (WAKIN).
3. Keberadaan agama Khonghucu di Kota Tegal tidak sampai menimbulkan masalah yang berbuntut konflik beragama, karena masyarakat Kota Tegal sadar akan toleransi beragama, saling menghormati aktifitas umat beragama satu sama lain dengan tidak menimbulkan permasalahan dan menyinggung aqidah atau keyakinan agama lain.
4. Semua perkembangan agama Khonghucu di Kota Tegal merupakan langkah awal agama Khonghucu untuk menjadi lebih baik dan bisa sejajar kedudukannya dengan lima agama yang ada di Kota Tegal. Namun perkembangan Khonghucu di Kota Tegal jangan dijadikan patokan perkembangan agama Khonghucu secara umum di Indonesia karena masih banyak umat-umat Khonghucu di beberapa daerah yang sampai saat ini masih mengalami perlakuan diskriminasi dari pemerintah.

B. Saran-saran

Berdasarkan uraian diatas tentang perkembangan agama Khonghucu di Kota Tegal pasca reformasi, maka ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan antara lain:

1. Atas dasar semangat persaudaraan, tidak membedakan, keadilan dan keringanan kuat untuk memperbaiki segala kekeliruan dimasa lalu, sudah seharusnya bila segala persoalan yang dialami umat Khonghucu diselesaikan dan diatasi sebaik-baiknya. Umat Khonghucu, seperti halnya umat Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Budha, adalah warga negara yang sah dari Republik Indonesia, mereka mempunyai hak dan kewajiban yang sama.
2. Bagi masyarakat Kota Tegal, sebagai umat beragama yang mayoritas muslim hendaknya tidak menganggap umat Khonghucu sebagai kaum minoritas yang harus dikucilkan dan tidak dihargai keberadaannya sehingga tidak terjadi kesenjangan sosial yang dapat mengembangkan adanya konflik antar agama.
3. Bagi umat Khonghucu hendaknya lebih berani melakukan terobosan-terobosan pada *dunia luar* jangan hanya pasrah terhadap keadaan yang menimpa umat Khonghucu sehingga agama Khonghucu bisa lebih diakui dan diperhitungkan keberadaannya di Kota Tegal.

C. Penutup

Dengan hati yang tulus penulis mengucapkan syukur *alhamdulillah* kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan Taufik-Nya atas selesainya penulisan skripsi ini, meskipun banyak hambatan dan rintangan yang harus dilalui dengan perjuangan berat. Dengan memohon petunjuk-Nya, disertai do'a dan kesabaran, pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis berharap muda-mudahan karya ini bermanfaat terutama bagi penulis dan juga bagi khazanah ilmu pengetahuan. Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mukti, *Agama-agama Di Dunia*, IAIN Sunan Kalijaga Press, Yogyakarta, 1988.
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997.
- Badan Pusat Statistik Kota Tegal : *Kota Tegal dalam Angka Tahun 2005*, Pemerintah Kota Tegal, 2005.
- Hutomo, Suryo, *Tata Ibadah dan Dasar Agama Khonghucu*, Matakina : Solo, 1983.
- Indarto, *Jejak Nabi Kongzi dalam Lukisan*, Genta Harmoni, 2004, Edisi II.
- Ing, Haksu Tjhi Tjai, *Spiritualitas, Aspirasi, Dan Permasalahan Pemeluk Agama Khonghucu Dalam Pergulatan Mencari Jati Diri*, Interfidei, Jakarta, 1995.
- Ing, Hs. Tjie Tjay, *Pokok-Pokok Keimanan Konfusiani*, MATAKIN, Sala, 1985.
- Lee T. Oei, *Kesaksian Adanya Tuhan YME Di Dalam Agama Konfusiani*, MATAKIN, Solo, 1993.
- M Tanggok, Ikhsan, *Agama Khonghucu di Indonesia dan Berbagai Persoalan yang dihadapi oleh Penganutnya*, HARMONI (Jurnal Multikultural dan Multi religius), Volume IV, Nomor 15, Juli – September 2005.
- MATAKIN, *Hikayat Nabi Khongcu dan Ajarannya*, dalam Suara Agama Khonghucu, Solo, 1965.
- _____, *Selayang Pandang Sejarah Suci Agama Khonghucu*, Solo, 1985.
- Nahrawi, Muh. Nahar, *Memahami Khonghucu Sebagai Agama*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003.
- Nawawi, Hadari dan H.M. Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Gajahmada University Press, Yogyakarta.
- Oei, Lee T., *Ketuhanan Keagamaan Cinta Kasih Keibadahan Dalam Konfusianisme*, MATAKIN, Sala, 1986
- Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, / IAIN Di Pusat Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Perbandingan Agama*, Jakarta : 1981.

- Setiawan, Bunsu Chandra, *Sekilas tentang Agama Khonghucu dalam Sejarah, Teologi dan Etika Agama-agama*, Interfidei : Yogyakarta, 2003.
- Subagyo, Joko, *Metode dalam Teori dan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, Cet. I : 1991.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Fillsafat*, PT Raja Gralindo Persada, Jakarta, 2002.
- Sumartana, *Pergulatan Mencari Jati Diri*, INTERFIDE, Yogyakarta, 1995.
- Suryabrata, Sumadi, *Metode Penelitian*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995.
- Tanggok, Ikhsan, *Mengenal Lebih Dekat Agama Khonghucu di Indonesia*, Pelita Kebajikan : Jakarta, 2005.
- _____, *Agama Khonghucu di Indonesia dan Berbagai Persoalan yang Dihadapi oleh Penganutnya*, HARMONI (Jurnal Multikultural dan Multireligius), Volume IV, Nomor 15, Juli-September 2005, hlm. 44.
- Tanuwibowo, Budi S, *Imlek, Diskriminasi "No", Kesetiakawanan "Yes"*, pada perayaan Tahun Baru Imlek 2556, 13 Januari 2005.
- _____, *Nabi Agung Khongzi dan Agama Khonghucu*, Matakin : Jakarta, 2003.